

ISSN 0125 — 9016

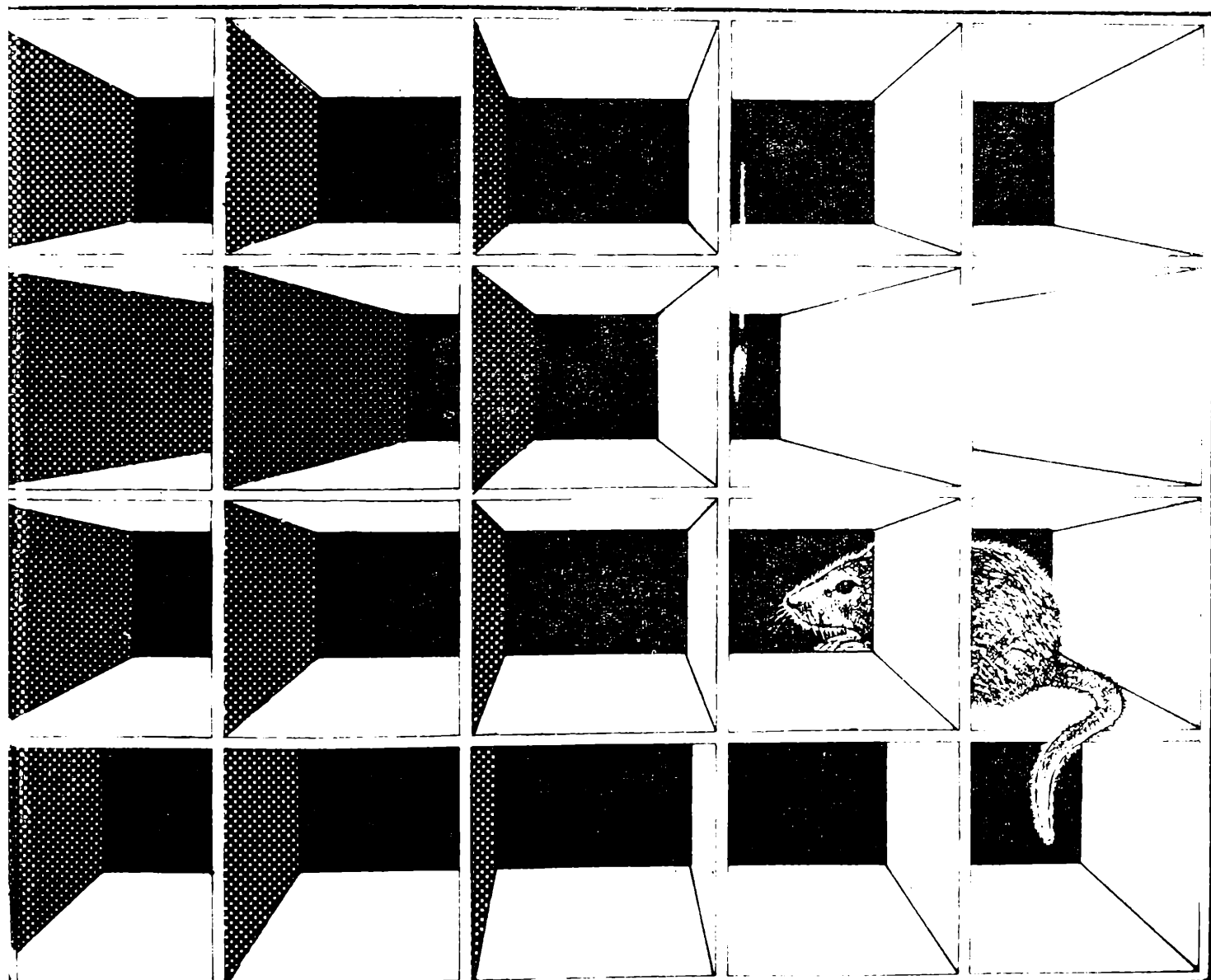
HORISON

majalah sastra

8

Agustus 1978 Tahun XIII

PUISI ASEAN 1978



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayan

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Rahbang Bujone

Alamat Redaksi :

II. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

II. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia

Harga Rp 200,— per-ex

Agustus 1978 No. 8 Tahun XIII

E S E I

243 - Puisi-puisi Uraiku dari Mentawai / **A. Chaniago R.**

253 - Tinjauan Buku : Di Tengah Gemuruhnya Teknologi /
Pamusuk Eneste

CERITA PENDEK

251 - Hutan Bambu / **Faisal Baraas**

SAJAK-SAJAK

238 - **Edwin Thumboo, Chew Kok Chang**

239 - **Leonidas V. Benesa, Virginia R. Moreno, Naowarat Pong-
paibool**

240 - **Montri Umaviyani, Angkarn Kalayanapongs, Witayakorn
Chiengkul**

241 - **A. Latiff Mohidin, Muhammad Haji Salleh, Kemala**

242 - **Baha Zain, Usman Awang**

227 - **SURAT DARI MEDAN**

229 - **KRONIK KEBUDAYAAN**

255 - **CATATAN KECIL**

Gambar kulit muka oleh **S. Prinka**

Vinyet hal. 227, 238, 241, 242, 247 oleh **Isnaeni Mh.**

Foto-foto penyair ASEAN oleh **Pargimin**

Segenap keluarga **HORISON**
dan **YAYASAN INDONESIA**

mengucapkan
IDUL FITRI, dan maaf lahir-batin

TIGA PEMENANG SAYEMBARA CERPEN HORISON



Nampaknya penulisan cerita pendek di tanah air kita ini, meskipun dalam sastra modern kita ia malah dikenal paling muda, mengalami arus yang cepat dan mendapat tempat yang memikat di hati sebagian besar pembaca kita. Dewasa ini, apalagi kalau kita memang gandrung membaca cerpen, tak sulit untuk mendapatkan empat-lima biji cerpen dalam sehari. Buka saja setiap lembaran majalah — dari mulai ilmiah, sastra, budaya sampai hiburan — maka di situ akan kita temui sebiji-dua cerpen yang dihadirkan manis. Dan setiap koran yang terbit ada menyediakan rubrik cerpen, setidaknya sekali dalam seminggu. Lalu pasanglah pula radio anda. Kita tak akan sukar untuk dapat mendengarkan sebiji cerpen menggema di udara yang sudah polusi ini, baik dari pemancar RRI istimewa dari pemancar radio non RRI yang begitu banyak jumlahnya itu.

Maka apabila sudah begitu pesatnya perkembangan cerpen di negeri ini, timbul pertanyaan yang menggelitik, kenapa pula lagi harus diadakan "sayembara-sayembara" yang kita tahu sayembara pada dasarnya beralasan "untuk membantu perkembangan sastra", atau untuk "menggugah potensi kreativitas secara nasional" ?

Apalagi salah satu badan yang kali ini mengadakan sayembara cerpen tersebut adalah **Horison**, satu-satunya majalah di Indonesia yang berpredikat "majalah sastra". Kita tentunya patut bercuriga bahwa perkembangan cerpen yang pesat itu adalah perkembangan yang sesat! Terlebih apalagi kalau kita hubungkan dengan catatan yang dibuat oleh Sapardi Djoko Damono, redaktur majalah itu, Oktober 1975 yang lalu : "Memang benar telah ditulis banyak sekali cerpen di Indonesia ini, tetapi seba-

gain besar tak lebih dari sampah!" Kita tentunya dapat menangkap kesimpulan akan motivasi apa yang menggerakkan **Horison** untuk mengadakan sayembara tersebut.

Dan memang, apabila kita rajin membaca cerpen produksi negeri ini, wajar apabila kita menggarisbawahi "pancingan" **Horison** tersebut. Dan pula yang dilepas bukanlah "tiket pesawat terbang untuk tamasa ke London atau Tokyo" seperti yang dikhawatirkan oleh Dami N. Toda, tapi hanya sekedar rangsangan beberapa puluh ribu rupiah saja, yang di negeri lain mungkin cuma honorarium yang biasa saja sebagai imbalan pemuatan.

* * *

Membaca keputusan juri, yang terdiri dari Mochtar Lubis, Ali Audah, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dari 215 naskah yang masuk, pemenang hadiah terbaik tidak ada. Ketika kita sendiri membaca tiga buah cerpen yang ditetapkan mendapat (cuma) hadiah hiburan, terasa memang belum ada "surprise" yang disuguhkan kepada dunia penulisan cerpen kita. Kecuali memang harus diakui apabila kita mau mencoba memperbandingkannya dengan hasil sayembara cerpen Kincir Emas 1975 yang lalu, yang juga menarik minat sangat besar, sekitar lebih 800 buah naskah yang masuk dan dari pemenangnya kita juga melihat ikut sertanya para cerpenis kita yang terkemuka, pemenang sayembara yang diadakan oleh **Horison** ini, walau hanya pemenang-pemenang hiburan, saya kira nilainya berada jauh di atas pemenang-pemenang utama sayembara kincir emas itu.

"Sisifus" karya Mohammad Fudoli, sebenarnya membawa ide besar yang "mengejutkan". Tapi plotnya begitu lempang untuk menseratus-delapanpuluh-derajatkan mithe Yunani yang sudah sempat pula menjadi mithe dunia itu. Tak ada penganalisaan watak dan jiwa, kenapa dan bagaimana perubahan sikap hidup Sisifus (yang sudah melambang ke dalam sikap hidup manusia modern) dari menjalani kutuk dewa yang abadi, hidup yang sia-sia, ke kehidupan yang mentauhidkan Tuhan Yang Maha Esa dan mengisinya menjadi hidup yang berguna. Saya kira proses pengimanan Sisifus begitu cepat, tanpa ada liku-liku yang membuat hati kita manggut-manggut. Ia sarat

dengan pesan dakwah dengan keinginan yang menyaran — yang untuk ini kita memang wajar angkat topi kepada Fudoli seperti yang disebutnya tadi memang "mengejutkan", tapi ia tidak diimbangi dengan daya ucap yang anehnya memang selalu dipergunakan pengarang dan merupakan kekuatannya dalam cerpen-cerpennya sebelum ini, pengucapan yang sublim dan menjintuh. Bacalah misalnya cerpennya "Di Atas dan Di Bawah Tangga" (Horison, Januari 1976) dengan ide atau tema yang biasa-biasa saja, tapi sebab daya ucapannya, membuat cerpen itu, menurut hemat saya, salah satu cerpen Fudoli yang terkuat.

Ada sesuatu yang membuat kita tertegun dalam "Tidak" Putu Wijaya yang mengisahkan kehidupan dan tata masyarakat kota, di mana nilai-nilai sudah jungkir balik sehingga membuat orang kehilangan pegangan dan frustrasi. Orang biasanya ingin menyembunyikan kesalahannya supaya kebenaran ada di pihaknya. "Orang-tua" yang ber-mobil yang menyerempet "pemuda" yang berjalan kaki, yang menurut polisi sama-sama tak bersalah, tapi menurut orang banyak yang melihat si pemuda sangat keterlaluan karena begitu tega menggebuki si orang tua dan mobilnya sehingga orang-orang pun merasa berhak menghakimi si pemuda, tapi dengan begitu tidak membuat si orang tua merasa dirinya benar. Malah dengan ia digebuki oleh si pemuda, si orang tua berpikir tentu ia bersalah. Ia ingin sekali supaya kesalahan ada di pihaknya supaya dengan begitu ia dapat menerima pukulan itu dengan wajar dan senang. Untuk keinginan itu ia malah membukakan kesalahannya di muka si pemuda yang membisu saja ketika ditanya. "Saya hanya mau tahu saja. Apakah ini disebabkan karena saya pernah merugikan dia, menyeng-gol dia sebelumnya di tempat lain, sebab kira-kira sebu-lan yang lalu, saya memang pernah juga nyerempet orang dan itu kesalahan saya. Tapi waktu itu saya ada urusan penting sekali sehingga saya tidak berani berhenti, tapi terus saja. Mungkin, ya saya kira nomor mobil ini bisa dicatat, lalu ada kejadian seperti tadi lantas dihubungkan. Apakah begitu? Atau bagaimana?"

Si orang tua tetap tidak tahu apa salahnya walaupun ia berusaha lagi memberikan indikasi lain, tapi si pemuda tetap tidak memberikan reaksi, bahkan ketika ia mengu-lurkan tangannya untuk meminta maaf. Ini membuat si orang tua merasa terpukul dan dihina. Lalu muncul ke dalam pikirannya segala peristiwa kedongkolan yang di-alaminya selama ini. Ia tidak habis mengerti kenapa ia se-nantiasa dikalahkan dalam hidup ini, walaupun ia merasa berbuat jujur dan tidak mau mengganggu orang lain. Per-

istiwa pemukulan si anak kecil yang hampir ditabrak si orang tua dan percakapan bawah sadar pada bagian akhir cerita, merupakan jalinan yang wajar bagi jiwa si orang tua. Teropong psiko-analisa yang dipergunakan Putu ini, pada hemat saya, merupakan kekuatan cerpen ini, di sam-ping gayanya yang kuat dan lincah dalam merekam per-istiwa dan percakapan yang sederhana.

Yang membuat tertegun dalam "Tidak" ini bukan "apa" nya (yang merupakan hal yang sudah kita makhumi dan sehari-hari) tapi "bagaimana"nya ia melukiskan per-istiwa itu.

Cerpen "Perburuan Penghabisan" Wildan Yatim, seperti dapat diduga sebelumnya, "ukuran folio" cerpen-nya memang selalu lebih panjang dari cerpen-cerpen pe-ngarang lain dan masih tetap belum bosan memotret lu-kisan alam dengan cermat dan detil, yang menurut para kritisi selama ini, merupakan kekuatan Wildan yang khas. Dalam cerpennya ini pun Wildan dengan melukiskan kea-daan alam desa dan hutan yang menjadi seting cerpen ini tapi sangat dominan dalam merangkai tema yang ha-nya ingin melukiskan degup jantung yang selalu dirasakan oleh orang-orang desa yang terpencil. Tapi oleh keinginan melukiskan secara mendetil ini, membuat tempo cerpen ini menjadi lambat dan kurang hidup, oleh sebab peng-hayatan kita harus terpecah-pecah dari kesatuan cerita. Memang, pada hemat saya, dalam cerpen ini banyak lu-kisan-lukisan alam di sana sini dirasakan berlebihan, oleh sebab tumpuan perhatian kita sebelumnya sudah meng-en-cang keras kepada fokus yaitu harimau sang buruan ter-akhir.

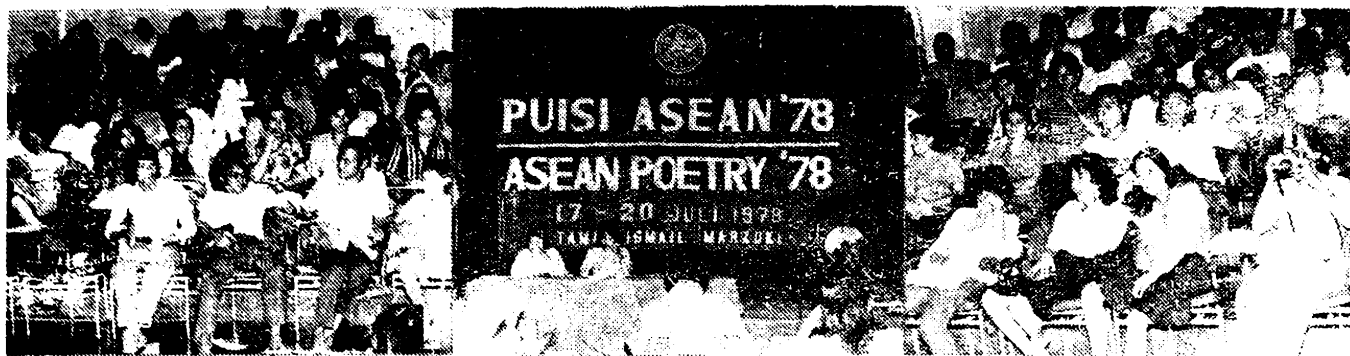
Dan satu perkataan (saja!) yang saya anggap sangat mengganggu keutuhan lukisan suasana-alam "asli" yang ingin dihidupkan, dalam kalimat ini;: "Bedilnya disandang kembali dan ia membungkuk-bungkuk menaik tebing se-cara diagonal, sambil berpegangan pada akar atau andor." Perkataan "diagonal" pada hemat saya sangat mengganggu digunakan pada alam yang belum dijamah "tangan" ma-nusia itu, sedangkan perkataan "diagonal" sangat beraro-ma teknologi.

Nah, dengan tidak mengikut ketentuan dewan juri yang tentunya mempunyai nilai standar, sehingga tidak adanya pemenang hadiah terbaik, versi saya urutan-urutan ketiga cerpen itu akan begini: "Tidak", lalu "Perburuan Penghabisan dan "Sisifus". * * *

Medan, 13 Juni 1978

Damiri Mahmud

KRONIK KEBUDAYAAN



I

Suatu peristiwa budaya telah terjadi di Jakarta. Penyair-penyair dari negara Asean — Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina serta Indonesia sebagai tuan rumah — berkumpul di Jakarta tanggal 17 - 20 Juli yang lalu atas undangan Dewan Kesenian Jakarta.

Mochtar Kusumaatmadja, Menteri Luar Negeri RI, dalam sambutannya mengingatkan, bahwa lebih dari sepuluh tahun yang lalu di Bangkok, ketika Asean didirikan, negara-negara anggota sama-sama berjanji untuk memajukan perkembangan perekonomian, tingkat sosial dan mempertinggi kebudayaan di masing-masing negara. Hal itu diusahakan bersama dengan dasar persamaan dan ikatan persahabatan agar dapat memperkokoh dasar-dasar suatu masyarakat yang makmur dan aman di negara-negara Asia Tenggara.

Gubernur Jakarta, **Tjokropranolo**, dalam sambutannya mengatakan, bahwa kegiatan Puisi Asean 78 ini tidak lain merupakan langkah pengisian tali persahabatan di dalam lingkup sosial budaya. Sentuhan-sentuhan seni merupakan sentuhan yang bersifat batiniah, maka melalui acara ini aspirasi seni dan aspirasi kehidupan sosial bangsa-bangsa Asean akan lebih terpadu dan akan memperluas horison persahabatan.

Sedangkan **Asrus Sani** (Ketua Dewan Kesenian Jakarta) menulis bahwa pertemuan ini tak ubahnya seperti pertemuan para pemburu yang telah bermusafir ke mana-mana di sebuah persinggahan yang panjang, untuk secara santai saling bertukar penemuan, dengan harapan akan dapat menggeser batas-batas kepekaan kita masing-masing terhadap kekayaan yang disediakan oleh kehidupan.

Lebih jauh lagi Asrul menulis setelah kita berkeliling dunia, setelah mengunjungi bermacam tanah persinggahan, baru kita dapat menemui diri kita, bahasa kita sendiri. Bukankah mudah bagi para penyair untuk mengubah dirinya dari gema menjadi suatu yang berbicara dengan idiom sendiri? begitu tulis Asrul.

Adam Malik, Wakil Presiden RI, di Istana Bogor,

20 Juli menerima para penyair ASEAN. Dalam sambutannya yang diucapkan dalam bahasa Inggris, Adam Malik antara lain mengatakan, "penyair ASEAN telah menemukan kembali hubungan persaudaraan mereka yang lampau, yang terpendam begitu lama di bawah puing sejarah." Selanjutnya wakil presiden itu mengatakan, bahwa penemuan hubungan itu tentulah sangat penting artinya bagi perkembangan masyarakat selanjutnya di kawasan yang merupakan persimpangan antara dua benua dan dua lautan. Dan tak lupa, Adam pun mengharapkan pertemuan semacam itu akan disusul oleh pertemuan-pertemuan selanjutnya, yang diadakan secara bergiliran di negara-negara ASEAN.

Tahun 1973, di Kuala Lumpur berlangsung "Seminar Kesusasteraan Nusantara". Dan di tempat yang sama pula, akhir tahun 1977 yang lalu berlangsung "Persidangan Penulis Asean". Dalam pertemuan semacam itu yang hadir dan berbicara ialah para akademisi dan sarjana yang bukan sastrawan.

Tetapi dalam Puisi Asean 78 ini, yang hadir ialah para penyair yang bersangkutan. Nampaknya lebih "anget" dibanding dengan pertemuan sebelumnya. Para penyair baca sajak di hadapan hadirin. Jadinya semacam pertunjukan.

II

Sekitar 60-an penyair dari negara-negara yang tergabung dalam negara Asean diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta. Mereka datang atas biaya sendiri atau didapat dari pihak sponsor. Dan karena kesulitan sponsor jugalah yang menyebabkan kenapa beberapa peserta dari luar negeri tidak menghadiri pertemuan itu.

Dari Singapura, hadir penyair **Djamal Tukimin** dan **Chew Kok Chang**. Dari Thailand, hadir penyair **Angkarn Kalayanapongs**, **Witayakorn Chiengkul** dan **Naowarat Pongsaibool**. Dari Malaysia muncul **Usman Awang**, **Kemala**, **Baha Zain**, **Latiff Mohidin** dan lain-lainnya. Sedangkan peserta tunggal dari Filipina ialah **Leonidas Benesa**.

Dari Indonesia, hadir antara lain penyair **Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Darmanto Jt, Ibrahim Sattah, Hamid Jabbar, Frans Nadjira**. Ada beberapa penyair yang tak sempat hadir pula. **Goenawan Mohamad**, misalnya, tidak datang dengan alasan yang kira-kira "kita seharusnya prihatin dengan ditahannya Saudara Rendra". Atau **Taufiq Ismail**, yang tempat tinggalnya tak lebih dari dua ratus meter dari tempat pertemuan, tidak datang juga dengan alasan lagi "puasa puisi". Bagaimana dengan penyair lain yang sampai menempuh jarak lebih dari seribu kilometer dari negerinya? Entahlah. Itu kemauan masing-masing penyair untuk hadir atau tidak hadir sama sekali.

Dalam pertemuan itu pun dipamerkan sejumlah puisi konkret dari sejumlah peserta seperti **Sutardji Calzoum Bachri, Ikranagara, Latiff Mohidin, Abdul Hadi WM, Danarto, Slamet Kirnanto** dan lain-lainnya.

III



Witayakorn Chiengkul

Dalam pertemuan ini pun dibahas beberapa kertas kerja. **Witayakorn Chiengkul**, penyair Thailand yang membicarakan tentang puisi modern di Thailand menjelaskan, bahwa puisi modern Thailand ditandai sejak Revolusi Thailand 1932. Sampai kini bisa dibagi dalam tiga bagian.

Yang pertama adalah "Puisi-puisi Romantika". Jenis puisi ini dapat dijejaki kembali hingga jaman dulu kala, ketika orang menulis puisi-puisi cinta dan kisah-kisah yang panjang-panjang. Hal yang demikian menurut Witaya berbeda dengan puisi-puisi modern yang cenderung berbentuk pendek-pendek. Penyair modern Thailand yang menulis dalam bentuk "romantik modern" ialah **Angkarn Ka'anayapongs**, meskipun dia juga menulis puisi-puisi yang mencerminkan realita-realita kehidupan masyarakat Thai dewasa ini. Dan ia bukan satu-satunya penyair Thai

yang menulis dalam bentuk "romantik modern". Tetapi Witaya mengakui bahwa puisi-puisi **Angkarn** adalah karya romantik modern yang terbaik di Thai kini.

Yang kedua, puisi-puisi yang banyak menampilkan realitas masa kini di Thai. Revolusi 1932 mengakibatkan kekuasaan kerajaan diambil-alih oleh jenderal-jenderal yang progresif dan kaum cendekiawan. Kemudian rakyat Thai berkembang kesadaran politik dan sosialnya. Horison kepenyairan lebih luas dan lebih personal dalam mengungkapkan suara hatinya. Dari jenis ini bisa dilihat pada karya-karya **Witayakorn Chiengkul, Naowarat Pongpai-bol** dan **Angkarn Kalayanapongs** sendiri.

Yang ketiga ialah puisi-puisi progresif, yang ditulis oleh penyair-penyair realis yang tidak puas dengan pengungkapan keadaan nyata yang itu-itu juga, serta masalah-masalah yang itu-itu juga. Mereka ingin menggali lebih dalam lagi pada persoalan inti manusia. Contoh jenis ini bisa dilihat pada karya-karya **Nai Phee, Pheng Wannasri, Chitr Bhonmisah** dan lain-lain, yang berkembang pada waktu masyarakat Thai dilanda "penderitaan" akibat konflik-konflik yang menyebabkan perhatian masyarakat pada politik dan perjuangan sosial. Hal ini bisa disaksikan di Thai tahun 1944 - 1952, 1955 - 1958 dan 1973 - 1976.

Menurut Witaya, kehidupan puisi di Thai dewasa ini tidak begitu mempengaruhi masyarakat seperti pada masa-masa lalu. Kini para penyair lebih sedikit dibanding dengan sastrawan-sastrawan yang menulis novel atau cerita pendek. Ada juga kecenderungan menulis hal-hal yang lebih bebas daripada yang bersifat tradisional. Orang-orang muda di Thailand agaknya lebih suka membaca, mendengarkan dan menyanyikan karya-karya yang demikian. Oleh karena itulah Witaya menaruh harapan yang kuat, bahwa puisi masih mempunyai masa depan di tengah-tengah masyarakat.



Leonidas Benesa

Bagaimana perpuisian di Filipina? **Leonidas Benesa** dalam ceramahnya mengatakan, bahwa sampai saat seka-



Naowarat Pongspaibool

rang ini puisi-puisi ditulis oleh para penyair tanpa berkeputusan. Namun demikian bukanlah berarti di Filipina tak ada persoalan sekitar identitas nasional dan kebudayaan nasional.

Seperti kita ketahui, di Filipina terdapat bahasa Inggris dan bahasa Tagalog. Keduanya merupakan bahasa resmi yang dipakai oleh masyarakat. Walau bahasa Inggris hanya merupakan bahasa utama pergaulan dan pendidikan, terutama di Universitas. Di samping itu, di Filipina ada sekitar 10 dialek yang mirip dengan bahasa Tagalog. Seperti Visayan, Ilocano, Bicolano dan sebagainya. Dan penyair-penyairnya pun menulis dalam bahasa-bahasa ini, tanpa mempedulikan pembaca yang mendukung kehadiran mereka dalam sastra Filipina.

Itulah yang menyebabkan Leonidas agak cemburu



Chew Kok Chang

dengan rekan-rekannya di Thailand, Malaysia atau sedikitnya di Singapura. Karena masalah bahasa dan identitas nasional tidak menjadi persoalan benar. Apalagi di Indonesia yang memiliki ribuan pulau, tetapi setiap orang, termasuk penyairnya, menulis dalam satu bahasa.

Tetapi sebenarnya dengan dua bahasa, justru ada keuntungannya. Penyair Filipina bisa berkontak langsung dengan sastra dunia lewat bahasa Inggris. Puisi Filipina dalam bahasa Inggris lebih cekatan dan matang ditulis, dibanding dengan puisi-puisi Filipina berbahasa Tagalog. Dan kata Leonidas, puisi berbahasa Inggris yang pertama ditulis sekitar tahun 1930-an. Penyair utama yang pantas dicatat ialah **Jose Garcia Villa**.

Gambaran para penyair di Filipina menurut Leonidas boleh dikatakan sebagai "orang-orang lapar yang romantis". Keadaan itu agak berbeda bila dibandingkan dengan seniman lainnya, misalnya pematung, atau pelukis. Mereka



Latiff Mohidin

boleh bersenang hati karena mendapat perhatian dan perlindungan dari "The New Society" yang direstui oleh Presiden **Ferdinand Marcos**. Itu tidak berarti bahwa para penyair Filipina mandeg menulis. Mereka tetap saja berkarya. Leonidas mengatakannya sebagai "dungu". Tetapi kenyataannya demikian. Para penyair berusaha mencari penerbit, dan kalau tidak berhasil mereka terbitkan sendiri.

Leonidas mengambil contoh penyair **Frederico Licsi Espindo**, seorang penyair yang menulis tiga bahasa sekaligus: Tagalog, Inggris dan Spanyol. Penyair ini sering kali mendapat hadiah puisi. Uang hadiah tersebut dipakainya untuk menerbitkan puisi-puisi terbarunya. Dengan demikian dialah yang banyak menerbitkan karya-karyanya, dibanding dengan rekan-rekannya yang lain.

Di Filipina pembaca puisi juga sedikit. Dari yang sedikit itu, mahasiswa yang terbanyak di antaranya. Sayang, mereka membaca di perpustakaan karena ditugaskan oleh pengajarnya, dan bukan didorong oleh kecintaan membaca. Juga tercatat kenyataan, di Filipina sekarang ini,

minat orang lebih banyak mendengar dan menonton, dan kurang membaca. Mereka lebih suka mendengarkan radio atau menonton televisi, film, daripada membaca. "Silakan perbaiki andaikan saya salah," ujar Leonidas. "Saya mempunyai firasat, bahwa keadaan semacam ini agaknya berlaku di seluruh negeri-negeri Asean," tandasnya.

Selama tiga tahun terakhir ini, perpuisian Filipina nampak menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Lebih jelasnya pada kelompok penyair muda yang memakai bilingual. Mereka bertemu secara tetap dalam lokakarya-lokakarya membicarakan karya-karya mereka. Kelompok ini dipimpin oleh **Virgilio Almario**. Mereka orang-orang perguruan tinggi, meski dalam karya mereka pun kita dapat juga bentuk-bentuk puisi yang masih hidup di dataran tinggi atau suku-suku bangsa Filipina lainnya.

Freddie Aqualav, menciptakan puisi dalam bentuk nyanyian pop. Ini merupakan perkembangan lain dalam kehidupan perpuisian di sana. Piringan hitamnya yang terkenal ialah "Anak", sudah terjual sekitar 400 - 500 ribu buah. Puisi jenis ini berakar dari tradisi "dengar ucap", yang agaknya merupakan kombinasi dari masa lalu dan sekarang, tradisional dan modern, yang sekaligus nasionalis.

Pemerintah Filipina memang wajib membantu kesenian, termasuk sastra. Penyair Jose Garcia Villa, dan kemudian juga penyair **Nick Joaquin** telah dijadikan "Seniman Nasional Filipina" dan mereka mendapat semacam gaji: "pensiun bulanan sampai akhir hayat". Pusat Kebudayaan Filipina juga menyiapkan hadiah yang bernama "Palanca Awards" setiap tahunnya.

Itulah sekilas perpuisian Filipina menurut Leonidas Benesa.

* * *

Dami N. Toda, dalam kertas kerjanya yang berjudul "Tahap-tahap Perkembangan Wawasan Estetik Perpuisian Indonesia" mengatakan bahwa perkembangan perpuisian erat hubungannya dengan wawasan estetik tertentu dalam kurun waktu sekitar 60-an tahun semenjak tahun 1920. Cara memandang puisi Indonesia sebagai "kata kerja" yang erat hubungannya dengan "kegiatan penyair membuat" itulah yang ditelusuri oleh Dami dalam kertas kerjanya itu.

Selama kurun waktu itu, Dami membagi perkembangan puisi Indonesia menjadi tiga bagian, yaitu Wawasan Estetik Kebangkitan Puisi Baru Indonesia, Angkatan 45 dan Puisi Mutakhir.

Menurut Dami, kebangkitan puisi baru Indonesia mulai tampak pada "Sair-sair Rempah" (1918) karya **Mas Marco Kartodikromo** walau bentuknya tradisional, namun isinya mengandung aspirasi nasional Indonesia. Dan dari sinilah kemudian pada tahun-tahun berikutnya kita dapat puisi-puisi **Mohammad Yamin** dan **Rustam**

Effendi. Keduanya membawa revolusi bentuk pada persajakan berupa soneta, dan sikap yang tak terikat lagi pada pola bait syair yang tradisional.

Wawasan estetik perpuisian kebangkitan puisi baru Indonesia ialah dasar moral perjuangan menuju "identitas" kebudayaan nasional persatuan Indonesia, yang realisasinya dalam puisi berupa pembebasan diri dari bentuk dan isi lama dengan pernyataan "perasaan yang berduyun-duyun keluar sendirinya tiada bertahan-tahan, seperti air memancar dari tanah, bentuk dan iramanya dari jiwa". Maka jadilah puisi itu sebagai "alat" saja dari suatu konsep besar tentang perjuangan kebudayaan bangsa, yang lumer dengan "perasaan". Puncak pemakaian bahasa yang kuat untuk tujuan politik ini tercermin dalam puisi-puisi **Amir Hamzah**.

Sementara **Chairil Anwar** berturut-turut mengungkapkan wawasan estetikanya dalam esei "Berhadapan Muka", "Membuat sajak, membuat lukisan", "Pidato 1943", "Hopla" dan sebagainya. Di situ ia menegaskan, bahwa sebagai seniman seseorang harus mempunyai ketajaman dan ketegasan dalam menimbang dan memutuskan, agar setiap kata dipikirkan dan direnungkan dengan tenang.

Menurut Dami, walau wawasan estetik Angkatan 45 sekonyong-konyong nampak memintas bertele-tele kepada perang slogan dan "seni untuk siapa", namun hikmah dari wawasan yang ditegaskan Chairil itu telah membuka mata bahasa nasional Indonesia pada kesadaran akan kata. Kata-kata ialah kebenaran itu sendiri. Dan ternyata bahwa kekuatan politik kata-kata Indonesia itu luar biasa tenaganya untuk menciptakan puisi-puisi universal.

Wawasan estetik Chairil ini tetap berlaku pada penyair-penyair yang muncul belakangan seperti Goenawan Mohamad, yang dalam bukunya **Potret Seorang Penyair Sebagai si Malinkundang** terus terang mengakui tradisi kepenyairannya merupakan tradisi Chairil.

Bagi Dami, wawasan estetik baru sesudah Chairil muncul di tahun 1972, ketika Sutardji mengumumkan credo puisinya serta karya-karyanya.

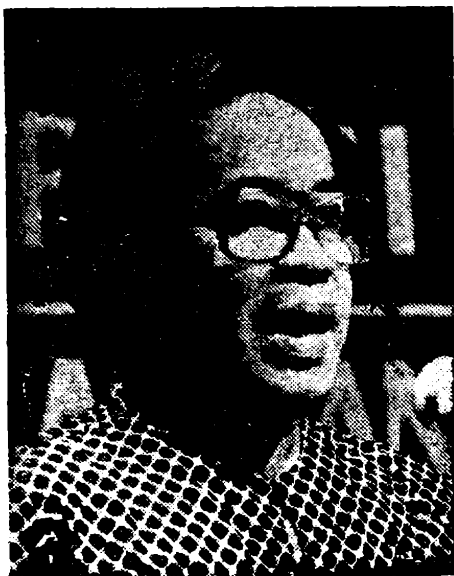
Lalu Dami berkesimpulan: ada dua titik ekstrim dalam wawasan Chairil dan Sutardji. Memang berbeda, tetapi membentuk satu kesatuan yang lengkap macam tangan kiri dan tangan kanan saja. Dua-duanya menunjukkan kebenaran estetik yang berhubungan. Yang satu bertolak dari kepercayaan terhadap kekuatan kata membentuk, oleh sebab penyair harus berani menimbang, memilih dan tak segan-segan membuang kata yang tidak perlu. Sedangkan yang satunya lagi bertolak dari penampilan terhadap kata sebagai seolah-olah alat estetik satu-satunya, dan sekaligus juga menerimanya sebagai "sesuatu" makhluk lain yang substansial, yang hadir dan punya identitas tersendiri. Dengan kata lain, Chairil melihat kata dari ethosnya, sedangkan Sutardji dari pathosnya. Letak bedanya pada esensi kata. Chairil ibarat mata yang kanan, Sutardji mata yang kiri.



Mohammad Haji Salleh

Dalam kertas kerjanya yang berjudul "Unsur-unsur Sastra Lama dalam Puisi Melayu Baru", Muhammad Haji Salleh menceritakan latar belakang puisi Melayu lama dan ciri-cirinya.

Unsur-unsur bunyi, rima, simetri dan kecantikan bahasa juga penting dalam konsep puisi modern Malaysia. Penyair Usman Awang dengan jernihnya mengalirkan terus tradisi ini, sampai kepada Kemala, **Firdaus Abdullah dan Zaihasra**. Bagi penyair-penyair ini, bahasa merupakan alat yang magis, yang membikin cantik bunyi dan menyampaikan pendapat. Mereka agak populer di Malaysia, karena berhasil memuaskan haus bunyi dan bahasa yang menjadi semacam keinginan naluri bangsa Melayu. Zaman ini ditandai dengan berdirinya Asas 50 (Angkatan Sastrawan 50). Imbangan bahasa dan tema kembali men-



Usman Awang

jadi suatu hal yang dicari-cari oleh penulis Melayu terutama yang muda-muda. Keterlibatan sosial yang ada pada penyair-penyair ini dengan sendirinya mengaturkan bentuk bahasa dan gaya yang harus digunakan supaya fikiran penyair sampai kepada pembaca.

Usaha memasukkan unsur sastra Melayu lama ke dalam sastra modern, merupakan tradisi alamiah dan tidak diatur. Ada percobaan untuk membuat variasi di dalam bentuk-bentuk pantun, seperti misalnya pada karya Usman Awang atau seperti pada Latiff Mohidin.

Eksperimen yang dijalankan Latiff dengan kesadaran ini masih diteruskan. Nampaknya dalam karya tergabung tehnik lama dan baru secara "sophisticated" dan berlaku di tingkat yang lebih profesional, tidak lagi hanya sebagai hasil dari gedung tradisi bangsa yang mengalir secara otomatis.

IV

Selain berdiskusi secara resmi dan baca puisi, beberapa penyair mengadakan sidang khusus, yang menghasilkan keinginan, keputusan dan harapan.

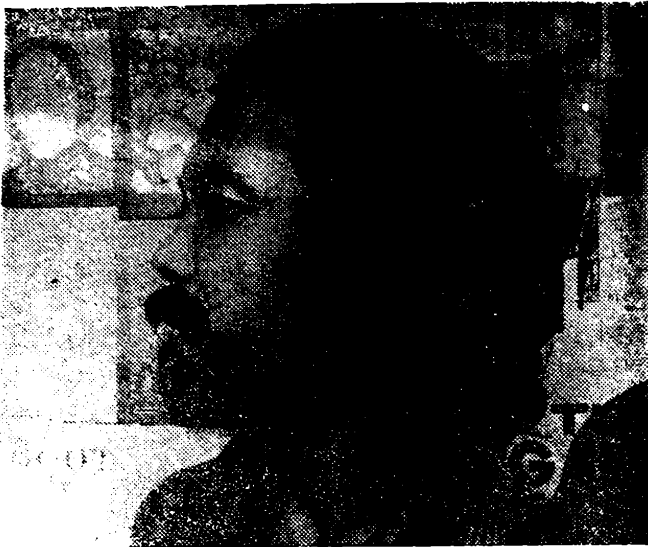
Yang pertama ialah menetapkan, bahwa Puisi Asean 78 di Jakarta, Indonesia, disebut sebagai Puisi Asean I. Sedangkan Puisi Asean II menurut rencana akan berlangsung di Filipina tahun 1980 mendatang. Apabila Filipina belum dapat memberikan kepastian, maka kemungkinan kedua ialah Thailand atau Singapura, atau kemungkinan terakhir ialah Malaysia.

Yang kedua, mengumpulkan informasi tentang dunia penulisan di lima negara Asean. Pengumpulan informasi untuk jangka 1978 - 80 dipusatkan di Dewan Kesenian Jakarta, Indonesia. Koresponden terdiri dari para penulis dari lima negara Asean yang menyatakan kesediaannya.

Yang ketiga, penyebaran informasi ke lima negara Asean. Informasi disebarkan dalam bentuk **newsletter** yang disebut **Newsletter Koniak Antar Penulis Asean**.

Juga menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam merintis kemungkinan kelanjutan Puisi Asean, yaitu berupa masalah dana dan sarana, terutama sekali dalam mempersiapkan Puisi Asean II mendatang.

Dan konon, puisi-puisi yang disertakan dalam pertemuan itu akan dibukukan dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris, setelah melalui seleksi. Dan buku-buku tersebut, seharusnya bisa memberi gambaran perkembangan perpuisian di negara-negara Asean. Khususnya menjelang pertemuan Puisi Asean II mendatang. Kalau terlaksana. (**Adri Darmadji Woko**).



SEKITAR PUISI KONKRIT

Salah satu elemen yang menyebabkan timbulnya puisi konkrit ialah ide untuk membikin kata atau bunyi menjadi berwujud dan kehadiran kata yang tidak begitu saja mau menerima susunan yang konvensional di samping huruf sebagai gambar dari kata-kata diusahakan tidak bersifat netral untuk mengantarkan kata-kata.

Kata-kata diletakkan dalam suatu konstelasi baru yakni berupa kelompok kata-kata di mana kata-kata di dalam susunan baru bisa menimbulkan suatu kehadiran kreatif dan komunikasi baru yang intens diharapkan didapat. Tetapi tidaklah berarti susunan kata konvensional ditolak, hanya saja setiap susunan-susunan yang konvensional diuji lagi dalam kehadirannya yang baru.

Tulisan sebagai gambar dari kata-kata atau bunyi yang diusahakan secara maksimal bisa menghasilkan komunikasi yang diharapkan, bukanlah hal yang baru. Para penyair konvensional sering berhati-hati dan kadang-kadang cerewet memilih huruf-huruf dalam penerbitan sajaknya, atau memberikan huruf tertentu (huruf besar, huruf kecil, italics dan lain-lain) untuk kata-kata tertentu dalam sajaknya. Maksudnya agar dengan gambar kata-kata atau tulisan yang khusus itu bisa didapatkan nuansa atau aksentuasi tertentu.

"Kecerewetan-kecerewetan" semacam ini sudah menunjukkan adanya semacam konkritisasi dari kata yang dihadirkan penyair konvensional, suatu benih yang secara teknis mengarah pada puisi konkrit.

Dalam puisi konkrit gambar atau bentuk atau simbol kata-kata atau bunyi atau tanda baca yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk huruf atau tulisan tertentu bisa berperan begitu maksimal dan bisa pada akhirnya menentukan nuansa kehadiran kata yang direpresentasikannya. Bahkan pada bentuk yang paling ekstrimnya gambaran

kata itulah, bentuk tulisan itulah kata itu sendiri. Di sini tulisan atau huruf bukanlah hanya tidak lagi mengantarkan kata secara datar atau netral, tetapi tulisan atau bentuk huruf itu menjadi benda konkrit yang khusus seakan-akan sebuah kata baru atau benda baru yang menimbulkan komunikasi khusus atau tertentu yang diharapkan. "Coca-Cola", "Levi's" misalnya menggunakan bentuk huruf tertentu untuk menciptakan suatu kehadiran yang unik dan khas. Memanglah unsur-unsur dari puisi konkrit banyak mempengaruhi kehidupan praktis, seperti dalam periklanan. Tetapi mungkin lebih tepat dikatakan kehidupan modernlah yang mempengaruhi dan merangsang timbulnya puisi konkrit. Abad modern menuntut komunikasi yang cepat dan padat (intens) dan puisi konkrit dengan konstelasi dan visualisasi kata-kata yang padat adalah sesuatu yang pantas untuk zaman kini dan akan datang. Jika orang menyibukkan otaknya untuk menjawab seni masa depan, saya kira puisi konkrit adalah salah satu jawabannya. Unsur terpakai (**applied**) yang sering dituntut jika puisi ingin eksis dalam keseharian, dan segi sofistikasinya serta misterinya bisa bersatu dalam puisi konkrit.

Tidak seperti penyair-penyair konvensional yang hanya mempunyai kesadaran meletakkan kata-kata pada kertas folionya, para penyair puisi konkrit sadar pada situasi tertentu di mana kata-kata atau sajaknya diletakkan. Seperti telah saya tuliskan di atas, para penyair puisi konkrit sadar bahwa makna sebuah kata bisa banyak ditentukan oleh wajah huruf (tulisan) yang menghadirkannya. Kata BATU akan mempunyai makna berbeda jika huruf "B"-nya copot bagian atasnya. Penyair puisi konkrit sering menggunakan teknik pencopotan sebagian huruf untuk mendapatkan konkritisasi tertentu. Di samping kesadaran visualisasi ini, penyair puisi konkrit juga sangat sadar tempat di mana kata-kata (sajak) diletakkan. Dia tidak hanya sadar pada kertas folio tempat sajak dituliskan, tetapi bahwa sajak bisa ditulis di tempat lain dan bisa menimbulkan nuansa makna atau komunikasi yang lain. Kesadaran semacam ini penting jika sajak ingin menjadi puisi yang terpakai (**applied poetry**). Kata "STOP" yang dituliskan besar-besar di aspal sebuah **high way**, akan menimbulkan komunikasi yang berbeda dengan sebuah kata "STOP" yang ditempelkan pada pantat **jean** seorang gadis yang bahenol.

Situasi di mana sajak diletakkan akan bisa memberikan nuansa-nuansa tertentu bagi komunikasi estetis yang diharapkan. Sebuah puisi "O" yang saya ciptakan hanya dari satu huruf O yang saya bubuhkan pada satu sudut kanvas, akan menimbulkan nuansa komunikasi yang berbeda bila O diletakkan agak ke tengah dalam kanvas yang lain dan akan berbeda pula kalau O diletakkan lebih ke tengah dan agak ke atas pada kanvas yang lain lagi. Dan selanjutnya akan lain lagi nuansa yang didapat bila O diletakkan di pojok kiri atas pada kanvas yang lain. Dan akan lain lagi kalau O keluar dari kanvas. Dan akan lain

lagi nuansa yang didapatkan kalau O masuk dan terletak dalam kanvas yang lain. Dan semua kanvas-kanvas yang terbubuh O dengan O yang di luar kanvas dalam kesatuannya akan menimbulkan suatu konstelasi yang menimbulkan komunikasi yang lain pula.

*rienn'aura lieu
exepste
peut-etre
une constellation
(Mallarme)*

Tak ada yang lain terjadi kecuali barangkali suatu konstelasi, kata Mallarme salah se-orang tokoh puisi konkrit. Konstelasi ialah kelompok kata-kata dengan ordenya sendiri seperti sekelompok bintang-bintang dalam perbintangan dengan ordenya. Dalam konstelasi itu kata-kata mempunyai individualitasnya tapi juga terkait dengan kata-kata lain. Dalam ruang lingkup konstelasinya kata-kata melakukan aktivitas individuinya sepanjang yang dimungkinkan oleh konstelasinya.

Eugen Gomringer dalam tulisannya "Vom vers zu Konstellation. Zweck und Form einer neuen Dichtung", dalam **Konkrete Poesie**, Philipp Reclam Jun. Stuttgart, yang diterjemahkan musikus Frans Haryadi, memberikan contoh bagaimana konstelasi dibikin berdasarkan enam kata Spanyol sebagai material: **avenidas** (jalan), **flores** (bunga), **mujeres** (perempuan), **admirador** (pengagum), **y** (dan), **un** (suatu). Konstelasi yang disarankan Eugen Gomringer ialah sebagai berikut:

*avenidas
avenidas y flores*

*flores
flores y mujeres*

*avenidas
avenidas y mujeres*

*avenidas y flores y mujeres y
un admirador*

Penyair kanvas-kanvas yang terbubuh O dengan O
Penyair bisa menciptakan konstelasi berdasarkan perpaduan cara-cara mekanis dan intuitif. Penyair konkrit yang lebih visual akan menekankan segi visualnya dalam menciptakan satu konstelasi, untuk itu beberapa kata bisa terpengkas atau terpotong-potong pada pinggirnya demi visualisasi. Saya ambilkan contoh puisi konkrit dari penyair Reinhard Dohl yang ingin menyampaikan image apel (Apfel) dengan seekor ulat (Wurm) di dalamnya begini:

*elApfelApfelApfelApfel
elApfelApfelApfelApfelApfel
ApfelApfelApfelApfelApfelApfel
elApfelApfelApfelApfelApfelApfel
ApfelApfelApfelApfelApfelApfelApf
elApfelApfelApfelApfelApfelApfelApf
pfelApfelApfelApfelApfelApfelApfel
ApfelApfelApfelApfelApfelApfelApf
elApfelApfelApfelApfelApfelApfel
felApfelApfelApfelApfelApfelApfel
pfelApfelApfelApfelApfelApfelApf
ApfelApfelApfelApfelApfel
lApfelApfelApfelWurmApf
elApfelApfelApfelApf
lApfelApfelApfel
ApfelApfel*

Apakah puisi konkrit berasal dari Barat? Kesadaran kembali terhadap konkritisasi kata-kata dalam puisi dengan tokoh-tokohnya seperti Apollinaire, Mallarme, Arno Holz, Ezra Pound, Carlos Williams, cummings, dan lain-lain dalam permulaan abad dua puluh menunjukkan Barat mengambil inisiatif pertama dalam puisi konkrit, tapi banyak diilhami huruf-huruf konkrit dari Timur. Ezra Pound misalnya tahun 1920 menerbitkan esei Ernest Fenollosa yang ditulis tahun 1908 berjudul "Chinese Written Character as A Medium for Poetry".

Bagi saya Mentera adalah puisi konkrit paling berakar dan orisinal yang kita miliki. Konstelasi kata-kata atau bunyi dari nentera menimbulkan bentuk yang unik yang hanya berfungsi dalam keutuhan konstelasinya sendiri dan bisa diharapkan menimbulkan komunikasi atau efek tertentu. Situasi (tempat) di mana mentera itu diletakkan (tertulis) atau diucapkan banyak menentukan sampai atau tidaknya komunikasi atau efek yang diharapkan. Mentera adalah puisi terpakai (**applied poetry**) yang pada masa kini peranannya antara lain diambil alih oleh puisi konkrit dalam periklanan.

Dalam usahanya untuk mendapatkan komunikasi estetis yang kreatif dan intens, puisi konkrit tidak puas mengkonkritkan dirinya secara konvensional. Apalagi kalau puisi konkrit itu bukan untuk diterbitkan tetapi untuk dipamerkan dalam suatu ruang pameran. Kemungkinan adanya dimensi-dimensi lain dan bukan hanya pada selembar kertas yang datar (**flat**), menyebabkan puisi konkrit menjabarkan konkritisasinya sesuai dengan dimensi yang tersedia untuknya. Maka sebuah puisi konkrit yang menyebut burung bisa dilengkapi dengan "a l a t p e r a g a" berupa burung-burungan dari kertas atau burung yang benar-benar hidup (bernyawa) * * *

(Sutardji Calzoum Bachri)



CATATAN PUISI ASEAN '78 OLEH KEMALA

Chairil Anwar, Jose Rizal, Pungguk dan Sipraj tidak pernah bertemu. Mereka mewakilkan adak-adiknya merasakan jiwa besar masing-masing bagi menampilkan kepada dunia bahwa Nusantara (Asean) telah bebas dari belenggu penjajahan. Jembatan pertemuan itu dimungkinkan oleh puisi. Bagaimana perasaan Usman Awang, Sutardji Calzoum Bachri, Angkarn Katyanapongs, Leonidas dan Djamal Tukimin waktu pertama kali bertemu di Jakarta? Deklamasi sajak seperti di hari peresmian atau pada malam-malam selanjutnya hinggalah pada malam penutup bagi mereka adalah suatu hal yang biasa. Sebagai penyair, mereka selalu menghadapi pembaca sajak seperti itu dalam pertemuan antar-bangsa, misalnya di New York, Tokyo, Taipei, Rotterdam, Moskow dan seumpamanya. Yang terpelempar dan bertanya-tanya barangkali adalah penonton yang setia dan siap sedia membeli tiket Rp. 150. Mereka-lah yang akan peka mengunyah dan meneliti acara deklamasi dan mengutip butir-butir mutiara yang cucur dari puisi para penyair Asean itu. Soal jagoan, *heroship* atau apa saja dalam pertemuan seumpama itu tidak timbul sama sekali, apalagi memang manfaat yang dituntut dari pertemuan seumpama ini dimaksudkan bagi menimbulkan pengertian dan rasa persaudaraan/kekeluargaan senegara Asean.

Dari nama yang tercatat nyatalah Indonesia diwakili oleh sejumlah 35 penyair, Malaysia melalui GAPENA/DBP pada awalnya mengirim secara resmi delapan orang, kemudian diikuti oleh GAPIM dan Grup Permuisi, UKM. Kesemuanya berjumlah 17 orang. Filipina diwakili oleh penyair Leonidas, Thailand diwakili oleh Angkarn Katyanapongs, Witayakorn Chiengkul dan Naowarat Pongpaibool dan dari Singapura diwakili oleh Djamal Tukimin dan Chew Kok Chang. Tapi, ke mana perginya Asrul Sani, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail dan penyair muda Yudhistira Ardi Noegraha? Ajip Rosidi (Alhaj) masih sibuk-sibuk menguruskan perkawinan anaknya. "Goenawan dan lain-lain masih pada mogok!" itulah yang terlompat dari mulut salah seorang penyair Indonesia. Mogok apa? Berhalangan karena masih panas oleh ekor sayembara kumpulan puisi atau sebagai suatu pernyataan protes yang lain?

Di Wisma Seni itu, saya sebilik dengan Latif Mohidin, Puzi Hadi, Arifin Said dan Abdul Hadi W.M. (Indonesia). Hadi dari panitya sibuk-sibuk menyediakan kertas kerja atau menterjemah sajak di saat-saat akhir. Dia selalu tidur lambat. Bangunnya lambat juga. Sederetan dengan kami dan di kamar lain, tinggal penyair Thailand, Filipina, Singapura dan Indonesia. Angkarn penyair Thai itu kalau tidak ada acara, ia menyiapkan studinya tentang Borobudur dan kalau tidak ia melayani teman-teman penyairnya yang lain dengan gurau senda dalam bahasa Inggris yang patah-patah tapi masih dapat ditangkap maknanya. Ia memperagakan foto isterinya. Kepopuleran Angkarn di negerinya samalah seperti kepopuleran Usman di Malaysia atau Chairil di Indonesia. Ia tak ubah seperti penyair klasik lainnya. Beliau tidak membaca seperti Muhammad Haji Salleh, Baha Zain atau Latiff Mohidin tetapi beliau menyanyikannya dalam imbau suara yang melankolis. Bila ia menyanyikan *Ayudhya* kota diraja Thailand yang runtuh oleh amukan tentara Burma dalam peperangan di zaman silam, saya dapat merasakan getar kehibaan dan keharuan seorang perwira bangsanya yang tak dikenal.

Sesuaikah tokoh sepak bola dunia mau disamakan dengan sang seniman? Barangkali ini cuma suatu gurauan bila saya mendengar 'Kempes! Kempes!' juara sepak bola Argentina diteriakkan sebagai julukan kepada Angkarn sewaktu membaca baik di Teater Arena, atau di depan Wakil Presiden Pak Adam Malik, di Istana Tamu, Bogor. Dia seolah-olah tidak dapat dikalahkan dengan cara pembacaan modern atau yang lebih pop!

Dalam mabuk-mabuknya selepas deklamasi Sutardji membuang-buang omelnya di depan Angkarn di warung Cikini "I am the greatest! I am still the greatest!" suasana kelompok penyair itu berbaur dengan ketawa dan omelan usik mengusik. Angkarn yang tak kurang lucunya itu membalas 'You cannot be great, as I am. You drink only TB! (singkatan Teh Botol!)' Dan ini disambut gamat oleh teman-teman yang hadir. Atau ia mengusik juga saya dengan katanya menyindir 'Kemala, you cannot write great poetry be, because you just drink cold water?' Saya katakan kepada Angkarn saya tak perlu bermabuk-mabuk untuk menulis puisi. Kawan-kawan bersorak lagi.

Inilah antara lain acara informal yang rancak itu berlangsung tanpa bumbu metafora, ambiguiti atau apa saja yang dikaitkan secara teorinya. Pada pagi esoknya, Ikranagara penyair Indonesia yang lama di Amerika berbisik-bisik kepada saya "Wah, payah sekali mau menenangkan anak itu! (maksudnya Sutardji). Tapi Ikranagara tau cara yang pasti untuk Sutardji.

Pada hemat saya, pertemuan ini terutamanya memberikan kesan pertama yang mendalam untuk penyair muda **Zaihasra**, Puzi Hadi, Arifin Said dan **Azmi Yusuf** dari Malaysia. Zaihasra misalnya kagum terhadap minat penonton yang responsif dan apresiatif yang katanya belum terdapat di tanah air. Barangkali Zaihasra juga berhutang budi kepada Ikranegara yang bersusah payah menolongnya mencari rumah temannya di tengah-tengah kota Jakarta menyusuri gang demi gang. Muhammad, Baha dan Latif mendapat sambutan selepas membaca sajak-sajaknya. Muhammad Haji Salleh membaca sajak-sajak **Sejarah Melayunya** Baha membaca sajak-sajak dari kumpulan **Perempuan dan Bayang-Bayang** manakala Latiff dari **Kembara Malam**. Usman membaca juga **Ke Makam Bunda**, **Pak Utih**, dan **Salam Benua**. Saya membaca dari kumpulan **Kaktus-Kaktus**, Zaihasra dari **Pelarian I**. Puzi Hadi dengan 'Buyung'nya diberikan tepukan gamat oleh penonton begitu juga Arifin Said yang bernyanyi dan menggabungkan seni tari dalam deklamasi sajak 'Olek Mayang'nya. Saya yakin Puzi Hadi dan Arifin Said adalah dua nama yang menjanjikan dalam perkembangan deklamasi sajak di Malaysia yang boleh memberi kesan ke-lainan dan semangat baru terhadap pertumbuhannya yang lebih berkesan.

* * *

Bahwa kreativitas selalu saja tertuju kepada daya pembaharuan atau **novelty** itu memanglah jelas. Puisi konkrit menjadi maudhuk dan padang percobaan yang baru bagi para penyair Indonesia. Mereka menulis dan memamerkan percobaannya itu. Pada pertemuan tersebut diselingkan dengan pameran hasil puisi konkrit ini. Latiff Mohidin ikut serta. Khabarnya sajak Latiff 'Ibrahim Sattah Luka' dan 'Jantung Penyair' diambil oleh H.B. Jassin untuk dokumentasinya.



Angkarn Kalayanapongs

Pada pameran ini yang timbul adalah kata 'Luka' di sana sini. Latiff menulis tentang 'luka', Sutardji tentang luka, Ikranegara tentang luka, Slamet Kirnanto tentang luka yang berjela-jela. Apakah penyair lahirnya memang benar-benar luka? Justru karena itu itulah takrifnya yang dipamerkan? Apa sebenarnya yang disuarakan sebagai membawa unsur sadisme, bertolak dari kekuatan nilai kata atau ada hubungannya dengan penghayatan estetik?

Perbincangan kertas kerja yang disiapkan oleh Dr. Muhammad Haji Salleh (Malaysia), Leonidas (Filipina), Djamatukimin (Singapura), Witayakorn Chiengkul (Thailand) dan Dami N. Toda (Indonesia) tidak banyak mengundang perbincangan. Ini, adalah gambaran selejang terbang yang bukan secara khusus dan mendalam. Mengambil kesan **Leon Agusta** 'pandangan penulis kertas kerja belum sanggup lagi menangkap 'kemajuan kreatif'! Ini selaras dengan apa yang dimajukan oleh **Allen Tate** dan **Horace** juga bahwa bagaimana baik sekalipun **sound judgement** atau sapere yang timbul dari seorang pengkritik tak usahlah mengharapkan akan lebih baik atau benar-benar sempurna seperti hasil karya tersebut. Sebagai suatu pengantar dan pengenalan awal saya kira kertas kerja tersebut bermanfaat untuk dipelajari.

* * *

Dengan puisi dan dengan cinta juga penyair Asean meninggalkan Jakarta. Pertemuan Puisi Asean '78 sudah selesai. Hanya gemanya saja yang tinggal. Betapa sekalipun kenasinya, nyatalah hubungan sudah semakin terjalin. Apabila penyair bertemu, suara yang dibawa bukan sekedar suara batin pribadi saja yang terjelma tetapi juga refleksi dari harapan dan jiwa bangsa dan negara yang diwakili. Sambutan yang diberikan oleh Wakil Gubernur Pak Surjono dan Pak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dr. Daed Joesoef serta jamuan dari BKKNI tak mudah dilupakan. Apakah sambutan Pak Adam Malik misalnya, waktu mendengarkan harapan Usman Awang waktu berucap di Istana Bogor, bila menekankan perlunya peredaran lalu-lintas buku Malaysia dan negara Asean lainnya diizinkan. Kini, penyair Asean atau tegasnya sasterawannya dibenarkan masuk dan mengecap keindahan Indonesia terutamanya Tanah Jawa tapi, betapa pula dengan karya mereka?

Pak Adam Malik, Wakil Presiden Indonesia tentu saja akan dapat memberikan sokongan bagi menyelesaikan masalah lalu-lintas buku ini. Khabarnya, Puisi Asean '80 akan diadakan di kota Jose Rizal (Manila, Filipina). Sebelum pertemuan tersebut, pihak Jakarta akan berusaha membukukan sajak-sajak penyair Puisi Asean '78 dalam dwi-bahasa. Demikianlah menurut Direktur Pelaksana pertemuan ini, penyair **Ramadhan K.H.** Untuk ini, beliau memerlukan pula bantuan keuangan dari pemerintahnya.

Jakarta — Kuala Lumpur,
1 Agustus 78

SAJAK SAJAK

ASEAN



EDWIN THUMBOO

MENYELIMUTI PASIR

Aminah, Harun, kini tinggal di flat.
Pergi ke sekolah, sedang ayahnya
Belajar dagang.

Di sepanjang Shipyard Road,
Tak jauh dari Bird Park,
Berkumandang sebuah lagu baru di angkasa :
Derek-derek dan keran-keran bangkit;
Diramo dan disel bersenandung.
Orang-orang berseragam dan bertopi baja
Menghidupkan mesin-mesin, merundingkan rencana.

Sebuah obor pengelas meledak
Menaburkan bintang-bintang pijar;
Paku-paku keling dipalu
Lalu timbullah cerobong-cerobong baja.
Alat-alat pembor tinggi yang muskil dan bergerak sendiri
Kelihatan menarik hati;
Yang satu ini menuju ke Norwegia,
Yang sebelumnya bekerja di Antartika.

Pada waktunya, diri kita yang berkembang
Akan tak asing lagi dengan gambaran tenaga
Bagai untuk pertama kalinya
Jasad kita pernah mempelajari
Lagu yang lainnya.

(terjemahan Toto Sudarto Bachtiar)

CHEW KOK CHANG

MEMPERTENGKARKAN BINTANG BINTANG

Mereka mempertengkarkan bintang-bintang
Sambil bilang : Bintang ini milikku
Bintang itu milikmu
Mereka terus saja bertengkar dan bertengkar
Hingga malam menyusut lenyap
Dan langit jadi kosong tiada batas
Kau tak lagi pernah menemukan bintangku
Pun aku takkan menemukan bintangmu
Aduh ! Langit kosong dan tiada batas
Dan kau takkan menemukan bintang sebutir pun

Mereka mempertengkarkan bunga-bunga
Sambil bilang : Bunga ini milikku
Bunga itu kaulah yang punya
Hingga akhirnya musim bunga usailah
Dan taman sangat sepi
Dan kau takkan pernah lagi melihat bungaku
Pun aku takkan pernah melihat bungamu
Aduh ! Taman penuh sepi
Dan kau takkan melihat lagi bunga sekuntum pun

Mereka mempertengkarkan planet ini
Dan semua bilang,
"Planet ini milikku"
Bertengkar terus bertengkar
Sampai planet telah mengitari
Jagat setengah abad lamanya
Dan rambut kita yang semua hitam
Kini jadi kelabu
Bahkan badan fana kita
Mendadak lenyap dari dunia ini
Sebentar lagi aku takkan tampak
Begitupun kau
Tak lama kita hadir

(terjemahan Sutardji Calzoum Bachri)

LEONIDAS V. BENESA

UEBERMENSCHEN

Dua pria tua
Seorang si mashyur Yasunari
Kawabata
Yang lain Chiang
Kai Shek —

Seorang pahlawan perang
(dan kenangan
seratus pertempuran)
Yang lain tokoh sastra
(dan seribu bangau
terbang) :

Tanyakan langit dan
tanyakan gunung —
Siapa yang bakal kekal?

(terjemahan Sapardi Djoko Damono)

VIRGINIA R. MORENO

GUILLAUME APPOLINAIRE SI PENCIPTA KUBIS

Otaknya pertama menyala
Si Wanita Telanjang turun menghampirinya
Lewat jenjang demi jenjang
Di udara seperti terdengar pisau-pisau perak

Kaukah itu? Teriaknya ketakutan
Tergoda oleh simetri dalam warna murni Si Telanjang
yang menuruni
Tangga, dengan tubuh hangat dan kisah khayal
Yang terkandung dalam goresan arang dan tönjolan
warna-warna.

Dan Si Telanjang pun terus turun sampai ke tepi jurang
Sambil meninggalkan serpih-serpih dirinya sedikit demi
sedikit,
Buah dada dalam kubus-kubus merah dan garis-garis putih
kaki-kakinya
Yang gemetar, miring, runtuh menyimpannya.

Di atas lantai kanvas mereka pun melakukan adegan klasik
Ketika si penyair, sang akrobat, bangkit
Mengangkat Si Telanjang di udara.
Yang mana wanita yang mana lelaki?
Tak perlu identitas: itu pun sudah nikmat sempurna.

(terjemahan Sapardi Djoko Damono)

NAOWARAT PONGPAIBOOL

JALANNYA KEONG

- Di lapangan rumput yang luas keras
Sunyi dan tak dikunjungi
Keong membubuhkan jalan peraknya,
Jalan yang bersinar,
- Sambil menunggu apakah kelak
Matahari megah
Akan meledak
Dan membakar habis rerumputan.
- Pada saat itu perak akan bersinar
Ditangkap cahaya matahari
Bersinar bagaikan ledakan permata terbakar
Sepanjang jalan perak si keong.
- Dan keong akan mengorbankan dagingnya
Pada alam yang menciptakannya
Lenyap habis
Seperti juga sebelumnya.
- Tetapi jalan tetap tinggal,
Sebagai cara mencapai tujuannya
Selama rerumputan hidup
Menghalangi hati yang bergairah.
- Selalu ada derita dalam percintaan
Sengsara dan tekanan
Seperti halilintar dalam hujan
Seperti emas dalam batu majal
- Mak, mari, mari tahan
Derita ini dengan teman-teman
Jangan harapkan tanpa itu
Kehidupanmu akan bersinar.
- Langkah pertama yang kau ayunkan
Akan mematahkan jalan
Dan banyak daerah yang belum ditempuh
Di mana kau bisa pergi.

(terjemahan Sutardji Calzoum Bachri)

MONTRI UMAVIYANI

SEORANG GEISHA

dalam benaknya
semua jadi kabur
ketika hidup pada kedua pahanya diturunkan
dia menghibur dengan pelupuk mata ngantuk terkulai
takut pada emosi yang mendadak tumpah
dar yang menyebabkan kodrat kita

(terjemahan Sutardji Calzoum Bachri)

WITAYAKORN CHIENGKUL

ALASAN PERANG

Siapakah mereka ?

Kita tak tahu

Kita benci mereka

Tawa mereka, mengganggu
Senyum mereka, menjijikkan
Airmata mereka, hina sekali

Siapakah mereka ?

Kita tak tahu

Kita benci mereka

Jika kita percaya, mereka cari untung
Jika kita sembrono, mereka menipu
Jika kita lumpuh, mereka membunuh

Siapakah mereka ?

Kita tak tahu

Kita benci mereka

ANGKARN KALAYANAPONGS

TESTAMEN PENYAIR

Kubungkus langit sekitar diriku
dan kumakan caya bintang di larut malam
pengganti nasi :

Tetesan embun bertaburan di bawah langit
buat kutampung dan kuminum,
dan keluarlah sajakku mengalir
meryambut pagi, menjalani umur

Hatiku berkorban bagi kuburnya,
berotek tenaga dari lain dunia;
terbang arwah ke negeri mimpi
di ujung langit.

Dicarinya dewa di Kayangan
dan dibawanya pulang ke bumi
buat menyegarkan pasir dan rumput,
menciptakan kebahagiaan, melimpahkan damai.

Haja'ku menulis sajak
untuk menyelamatkan sukma.

(terjemahan Sutardji Calzoum Bachri)

Mereka manusia seperti kita tapi bukan saudara kita

Warna kulit mereka beda

Kalau tidak, bahasa mereka beda

Kalau tidak, logat mereka beda

Kalau tidak, wajah mereka asing

Siapakah mereka ?

Kita tak tahu

Kita benci mereka

Jika kita dapat mengambil untung duluan, lakukan

Jika kita bisa menipu, tipulah

Jika kita bisa membunuh duluan, bunuhlah

Atau mereka akan mengambil untung duluan

(Atau jika tidak anak-anak mereka akan melakukannya
moncekik anak-anak kita nanti)

Kita tak punya niat jahat

Kita tak bermaksud kasar

Siapakah mereka ?

Kita tak tahu

Kita benci mereka

(terjemahan Abdul Hadi W.M.)

A. LATIFF MOHIDIN

SUNGAI TUA

di saat kesepian menikam-nikam dada
mengalirlah sungai tua
dari desa ke desa
penghuninya telah lama
membuang wajah ke kota
juga kupu-kupu telah lama
kehilangan warna pelangnya

bila tebingmu menunda-munda
bila desamu menunda-nunda
berikanlah airmata kesepianmu
pada anjing-anjing hutar
yang kehilangan bu'an buruannya
pada burung-burung utusan
yang kehilangan benua kekasihnya

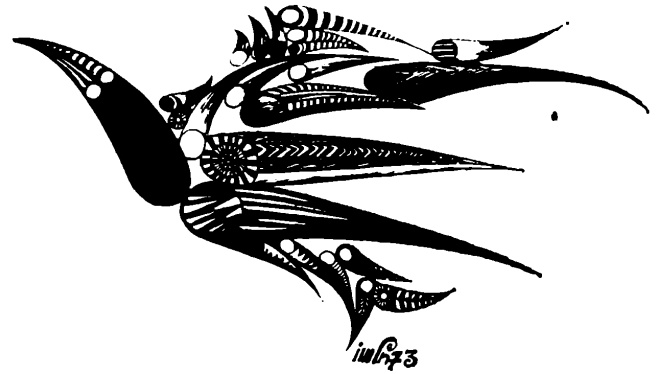
MUHAMMAD HAJI SALLEH

NOKTURNO

malam ini kita punya laut
dan langit untuk menolong kita hidup.
angin yang datang dari belakang
memujuk kita mencoba keluasan di depan,
menyusuh kita tidak takut-takut
menyusuh kita tidak takut-takut
pada ketenangan atau kelainan.

larut malam ini kita pinjam lagualam
untuk membetulkan irama jiwa
yang patahpatah pada rentak mesin
kupegang tanganmu
untuk kuhubungi jasadku kepada keheninganmu.

subuh pagi ini
kita ketemui dunia
yang memahami kita.
kita rangkaikan kebaikan
untuk kita buktikan kemanusiaan.



AHMAD KAMAL BIN ABDULLAH (KEMALA)

MAKNAWI ITU, KEKASIHKU

dengan kasih dan goda
aku
kembali lagi
kepadaMu
selepas telah mencari
takrif
manusiaku

angin pantai selatan mengejek tajam
manusia,
bisakah kau menepisi pretensi ?

busa di ujung gelombang
ulat seni di karang panjang
ada camar pertama
menyambar ikan mas mainan
dan getar batiniah
terpendam dalam diam

aku tak mau noktah percuma itu. ini suatu
keakhiran kosong dan sesia. ini pakaian
lahir bukan pilihanku. pilihan maknawi
bagi garis-garis semilang geometri
bertemu untuk kehilangan lagi

di bawah pohon wibawa
mengalir sungai takdir
baka! kau kematian fikir ?

maknawi itu, kasihku
di hadapan seribu koma
ada suatu noktah nilai
sebuah kenyataan sederhana terpampang
manusia,
istirah di sini
untuk herfikir lagi !

1972

BAHA ZAIN
SKETSA ANAK KECIL

I

matahari,
kuletakkan kau di kaki horison
bulan,
kuletakkan kau di antara ujung pohon dan awan
tenanglah kau di sini
usah memanjat tinggi
aku senang menatapmu dari jendela ini.

II

matahari,
esok kulukis kau berwarna hijau
tapi bulan,
sekiranya esok malam akan hujan
kusediakan kau warna hitam
kerana kau tak gembira
dan aku penyedih abadi.

III

aku tak bisa kembali
meletakkan kau sesuka hati
di pucuk bambu, di sisi awan, di kaki horison
kau terpaksa kutinggalkan
untuk memanjat tinggi
berwarna hitam atau hijau
dan aku sendiri
jauh
dalam bayang-bayangmu

Jakarta, 20hb. Ogos. 1970

USMAN AWANG
SALJI HITAM

dedaunau pine
di remang bulan merah
berjajar
mengisi sesak kota
bergerak dan bergerak
seperti pepohonan di mata Macbeth
di sini salji lain warna
hitam

hitam

HITAM

warna paling gagah
itulah warnanya
tidak gugur dari bintang
bukan turun dari langit.
mengalir dari arus sejarah
tulang-tulang

HITAM

membajai ladang-ladang subur
amerika makmur
salji hitam

HITAM

hitam sekali warna
gaun gema

WE SHALL OVERCOME

di selatan di utara
di mana saja
mengusapi luka-luka sejarah nenek-moyang
hari ini
sekarang ini
paling gemilang
salji hitam.

San francisco, 1970



Puisi - puisi Uraiku dari Mentawai

PENGANTAR

Kepulauan Mentawai terletak di tengah deburan ombak Sumatera Barat, di lepas pantai barat pulau Sumatera. Terdiri dari beberapa pulau, di antaranya yang besar pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Secara administratif masuk ke dalam lingkungan Kabupaten Padang/Pariaman, Propinsi Sumatera Barat. Sedangkan pembangunannya diurus langsung oleh Kantor Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Sumatera Barat melalui Proyek Otorita Mentawai.

Penduduknya lebih kurang 30.000 orang, sebagai suku bangsa yang mendukung kebudayaan Mentawai dengan latar belakang kepercayaan animisme dan dinamisme bernama "Sabulungan". Sekarang, penduduk suku bangsa Mentawai, telah menganut tiga agama besar: Kristen Protestan, Katolik Roma dan Islam; walaupun kepercayaan "Sabulungan" tak mudah untuk pupus dari dada orang Mentawai.

Orang Mentawai, salah satu suku dari anak-rumpun Melayu Tua, hidup secara patrilineal. Mereka tidak mengenal bahaya yang berarti dari alam, sebab alam merupakan sahabat akrab bagi setiap orang Mentawai. Mereka tidak mengenal binatang-binatang buas, kecuali dari "kabar" yang disampaikan oleh dongeng-dongeng orang "Sareu" (Minangkabau) yang sayup-sayup mengiang di telinga mereka. Untuk nama-nama binatang buas dan senjata-senjata tajam atau tentang benda-benda yang tadinya asing bagi mereka, orang Mentawai meminjam dari perbendaharaan kata "Sisareu". Mereka berdendang tentang alam demikian mesranya; termasuk di dalamnya dendang-dendang tentang pohon-pohon, binatang-binatang, bukit dan lembah, ombak, pantai, teluk dan bunga-bunga.

Tidak adanya perasaan takut pada alam, mengakibatkan setiap orang Mentawai tidak punya problem yang berarti dalam perbenturannya dengan alam. Mereka baru punya problem yang penting, ketika berhadapan dengan diri mereka sendiri. Misalnya kepada yang bernama sakit, kecewa, kesal atau pada yang bernama mati. Dalam renungan mereka, tentulah ada yang menyebabkan seseorang itu kesal, kecewa, sakit, mati dan lain sebagainya. Maka

mereka percaya akan adanya "sesuatu". Yang bernama "sesuatu" itu ada pada setiap manusia. Ada pada setiap alam, Ia ada di gunung, pohon, lembah, teluk, ombak, dan lain-lain. "Sesuatu" itu dinamakan "amania" atau "ulau mania". Untuk kata ini orang Mentawai punya nama yang "modern", yakni "uquinia", dipinjam dari para Rohaniwan Katolik Roma.

SUTIDDOMEI SIKEREI

Setiap manusia dalam hidup berkelompok ada seorang pemimpinnya. Maka setiap "amania" juga ada pemimpinnya. Itulah dia yang bernama **Ulau Mania Kamanua**. Itulah "tokoh" Yang Maha Esa dalam alam pikiran dan kepercayaan Sabulungan.

Setiap orang mendapat "peristiwa" dari amania. Itu tentulah ada sebab musababnya. Manusia ingin mengetahuinya. Manusia melakukan hubungan dengan amania. Tak sembarang manusia bisa berhubungan. Hanya manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan untuk itu atau manusia yang dikehendaki oleh amania. Manusia yang demikian disebut **Sikerei**. Ia adalah dukun, guru dan cendekiawan yang memimpin manusia dalam hubungan-hubungan dengan amania. Berlainan dengan kepala "uma" yang mewarisi jabatan kepala clan (kepala uma) secara turun-temurun, maka Sikerei dijabat oleh orang yang berhasil mendapatkan ilmu pengetahuan untuk berhubungan dengan amania. Kepercayaan tersebut bernama "Sabulungan" dengan tokoh "Sikerei" yang mempunyai peranan besar dalam lingkaran kehidupan orang Mentawai.

Apabila seseorang mendapat sakit, maka Sikerei itulah yang menjadi dukun. Sikerei mengobati pasiennya dengan mengucapkan jampi-jampi, dan terkadang melakukan tarian. Jampi-jampi ini berupa puisi yang mirip **mantera** (bentuk puisi yang kita kenal dalam kesusasteraan Melayu Lama) atau **manto** (**mantau** dalam kesusasteraan-lisan Minangkabau). Adakalanya strukturnya lepas dari jenis mantera walaupun isinya tetap berkedudukan seperti mantera. Jenis itu dinamakan **Sutiddomei Sikerei**. Tiga buah puisi **Sutiddomei Sikerei**, masing-masing **Silok an lek sa-rauman**, **elek bajak**; **Silok an lek sahauman**, **elek ina**, dan **Topinina Kubek Akek**, digabungkan menjadi satu hingga menjadi seuntai sajak, sebagai berikut :

Sampailah di sini, hai engkau
Anak-anak; karena
keladi
telah
tersedia
untuk makan kamu.
Juga :
untuk pemakan keladi
telah
tersedia
seekor ayam jantan
piarnya
telah di buang.
Sudah saya kasih makan
sekarang
saya
kasih
bunga daun puding
ari lepet
sureat doro
sinai leleeeeeeeeeeeeeeeeeee-
gugngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
ngngngngngngngngngngng
Supaya kamu dapat tetap di
takkan pergi lagi!

Puisi dari jenis *Sutiddomei Sikerei* ini berasal dari salah seorang penari tua dari Saibi, yang pengindonesiaannya dibantu oleh Eugenius Nange Satoko, seorang pemuda Mentawai yang menjadi Asisten Manager dalam rombongan Group Tari Saibi ketika mempergelarkan tarian Mentawai tanggal 19 dan 20 Desember 1977 di TIM, Jakarta. Usaha-usaha untuk mendapatkan puisi sejenis itu selanjutnya tak berhasil, karena memang tak sembarang bisa diberikan atau diucapkan oleh orang-orang tua Men-

tawai. Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh para Sikerei terhadap orang-orang awam di Mentawai. Sutiddomei Sikerei banyak terdapat dalam bahasa Sikerei, bahasa yang khas dipergunakan para Sikerei saja, dan tak dimengerti oleh kalangan orang awam. Tetapi puisi-puisi Sutiddomei Sikerei yang tidak begitu "berat" (dalam pengertian orang Mentawai), biasanya dalam bahasa Saibi, suatu bahasa lokal di Siberut Selatan, tetapi juga digunakan buat puisi-puisi yang diucapkan Sikerei ketika menghadapi pasiennya di seluruh pulau Siberut khususnya dan Mentawai umumnya.

Aron Leleuma Sakai koat berusia kurang lebih 60 tahun, dengan panggilan Amaneegat (Bapak Si Egat) pada tanggal 18 Desember 1977 di Wisma Seni TIM Jakarta dan pada tanggal-tanggal selanjutnya, setelah didekati dan yang tak begitu mudah, memberikan dua buah puisi dari jenis **Sutiddomei Sibara Ka Patuat**, berjudul **Oi Ekeu Iba Ka Koat** (Hai Ikan-Ikan di lautan) dan **Sianggauk Ipa Ngoik-Ngoik Ia Ka Kabeiku** (Burungku, Burung, Kau Menggelepar Dalam Genggammu).

Puisi-puisi dari jenis *Sutiddomei Sibara Ka Patuat* merupakan puisi-puisi panjang, mengisahkan "tokoh-tokoh utama" dalam legenda dan mitologi, diucapkan sebagai penguat kata-kata yang disampaikan kepada sang kekasih. Juga mengungkapkan tentang sikap mental yang dinamik dari orang Mentawai, pergulatan dan penaklukan terhadap nasib.

Sang Kekasih dilambangkan sebagai burung atau binatang lain yang amat dicintai, tetapi ia harus takluk pada kemauan orang yang ber-Sutiddomei, dan kegagahan sang kekasih tetap disanjung hingga ia diabadikan dalam puisi. Namun disanjung berlebihan taklah mungkin, karena betapapun cantiknya sang kekasih taklah akan secantik wajah rupawan perempuan yang bernama **Sinalep Taibaraoni**, dan ketampanan sang kekasih taklah akan menyamai ketampanan lelaki bernama **Silainge Sitaoni**. Kecantikan dan kegagahan sang kekasih hanya boleh ada sebagai milik lawan jenisnya atau orang yang ber-Sutiddomei, seperti yang termaktub dalam puisi mereka :

BURUNGKU, BURUNG; KAU MENGGELAPAR DALAM GENGAMKU

Burungku burung, kau menggelepar dalam genggamku; kaucengkeramkan kukumu, kautajamkan pandangmu; kau hendak lepas, lepas ke mana; kau hendak ke gunung, amania Sikaleleu akan menangkapmu dan menyerahkan padaku; kau hendak ke sungai, amania Sikatirilagai ada di sana; kau hendak hinggap di pepohonan, amania Sikatengaloina ada di sana; kau hendak lari ke mana, kau hendak lari ke lautan, amania Sikaloat ada di sana; kau hendak tiarap pada bumi tentu engkau tak tahu siapa yang punya bumi, amania Sikapora yang punya bumi; atau engkau mau terbang tinggi, amania Sikamanua bertakhta di langit raya; kemana kau akan

pergi setiap amania akan menangkapmu dan akan menghadihakanmu padaku.

Burungku burung, kau menggelepar tapi geleparmu tak segelepar perempuan yang bernama Sinalap Tai-baraoni yang telah ditetapkan amania Sikamanua untuk melahirkan seorang putera; maka hamillah dia hamil di kampung halaman di Sabaigua di kaki Gunung Yang Tiga, maka dibuang atas sepakat sekalian uma, diluncurkan dengan perahu ke tengah samudera, diberi se-bentuk cincin, cincin sepasang yang berkemilau memantulkan cahaya; dan merapatkan perahunya di Libekoi; maka lahirlah puteranya Silaing Sitaoni yang gagah perkasa yang menggeleparkan sayapnya pada kehidupan dunia, yang mencengkeramkan kukunya pada perjalanan nasibnya, dan dialah lelaki yang terbang mengembara membawa pesan ibunya, membawa sebuah cincin hiasan jarinya, dan apabila kelak ia jumpai seorang perempuan memakai cincin serupa, ia harus mengambil perempuan itu untuk jadi isterinya.

Burungku burung, kau menggelepar tapi geleparmu tak segelepar Silaing Sitaoni yang menggeleparkan sekalian nasibnya, yang menggeleparkan sekalian perjalanan hidupnya dan ia cengkeramkan ke muka bumi melalui masa demi masa sehingga berjumpalah ia dengan perempuan cantik dari segala cantik, manis dari segala manis, muda dari segala muda, memakai cincin yang serupa dengan cincinnya, dan menikahlah mereka ketika perjumpaan terjadi di Simatalu, pernikahan yang mengakhiri diri mereka yang kembara sama kembara, yang menggelepar sama menggelepar, yang mencengkeramkan sama mencengkeramkan; hiduplah mereka sebagai suami-isteri; tetapi Silaing Sitaoni, tiada tahu dan tiada menyangka bahwa sioko gadis perawan adalah ibu kandungnya. Beranak pinaklah mereka dengan sekalian nasib sekalian perjalanan nasib sekalian perjalanan hidup di Simatalu dan menyebar ke mana-mana, mencengkeramkan kuku menggeleparkan sayap dengan abadi.

Burungku burung, menggelepar; gelepar kamu apa yang engkau geleparkan, dunia ini sudah aku gelepar; apa yang engkau cengkeramkan, dunia ini sudah aku cengkeramkan; kau mau lari ke mana, kau mau terbang ke mana, sekalian pintu telah aku tutup sekarang; kau tidur saja dalam sangkar mas sangkar podi dalam istana mahligai hatiku; menggeleparlah menggelepar, menggeleparlah di sana; mencengkeramalah mencengkeram; di dalam gelepar dan cengkeraman cintaku dan kasih-sayangku. 1)

Puisi dari jenis **Sutiddomei Sibara Ka Patuat**, yang lain berjudul "Hai Ikan-Ikan Di Lautan", ditujukan pada kekasih seperti puisi di atas, tetapi kini dengan menampilkan "tokoh utama" Sikerei mereka bernama Maliggai.

HAI IKAN-IKAN DI LAUTAN

Hai ikan-ikan di lautan, ikan yang runcing mulutmu, tusukkan jangan sembarang tusukkan, tusukkan jangan ditusukkan, jangan sembarang saja apa yang engkau tusukkan, tusukkan yang pantas engkau tusukkan, tusukkan hatimu, tusukkan sanubarimu kepada nasib uma, kepada nasib rumah-tangga, kepada nasib diri yang menimpa kamu.

Apakah engkau telah mendengar nyanyian guru besar kita Maliggai yang dikubur bersama ibunya di Saibi, kemudian kuburan digali dan sang bayi dipungut Ouk-ouk yang penyantun. Apakah engkau telah mendengarnya. Atau telah engkau saksikan apa yang telah diperbuat ketika Ouk-ouk dimintanya membikin kandang ayam dan babi; pada waktu itu bumi Mentawai tiada kenal pada ayam dan babi seperti hari ini. Dan ia minta pada amania, maka terciptalah dari burung, seekor ayam. Maka terciptalah seekor babi dari binatang yang berlari dari hutan. Inilah permulaan ketika si sakit mau diobat; mula tercipta nyanyian, mula tercipta tarian, mula tercipta segala obat, mula tercipta ketenteraman batin kita: adakah engkau mendengarnya adakah engkau menyaksikannya?

Hai ikan gergaji, gergajikan jangan sembarang gergaji, jangan sembarang gergaji diriku, jangan sembarang gergaji tubuhku, jangan sembarang gergaji hidupku, nanti aku balaskan, aku tawari sekalian laut, aku tawari sekalian gelombang, aku tawari sekalian ombak, aku tawari sekalian alam semesta. Dan engkau mau ke mana, mau sembunyi, sembunyilah. Mau lari larilah. Mau hanyut, hanyutlah. Engkau takkan ke mana-mana, karena sekalian muara kembali ke sini kepadaku. Tusukkan jangan sembarang tusukkan, tusukkan segala isi hatimu, tusukkan ke hatiku. Karena engkau kaulah buah hatiku. Gergaji jangan sembarang gergaji, gergajikan segala dayamu, gergajikan pada hidupmu; gergajilah aku dengan gergaji mesraku. Karena engkau kaulah kuncup mesraku. Karena engkau kaulah kekasihku. 2)

Puisi seperti ini bukan dari Sikerei, tetapi dari pemuda atau pemudi yang mencintai kekasihnya. Hanya penyusunan (kalau boleh dikatakan demikian) hampir sama dengan beberapa jenis puisi **Sutiddomei Sikerei**.

PUISI-PUISI URAIKU

Uraiku disebut juga **Murai** atau **Leleut**, artinya secara harfiah **Nyanyianku**, atau **Nyanyi** atau **Dendang**. Uraiku adalah jenis puisi tentang kehidupan manusia dan alam sekitarnya, termasuk tentang kekasih, gunung, laut, binatang dan lain-lain; tetapi dibedakan dari jenis **Sutiddomei**. Karena puisi-puisi **Sutiddomei** di samping tentang jampi-

jampi para Sikerei (Sutiddomei Sikerei) juga tentang sikap seseorang terhadap nasibnya, dirinya dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kehidupannya, yang kesemuanya diungkapkan lewat pengisahan tentang dan untuk kekasihnya. Ia lebih bersifat pernyataan jiwa seseorang seperti yang diungkapkan dalam Sutiddomei Si bara Ka Patuat.

Puisi-puisi jenis Uraiku saya dapatkan dari berbagai sumber, di antaranya dari Dominicus Gaibah Sangaimang yang berusia 45 tahun, bekas guru agama Katolik di Saihi, Eugenius Nange Satoko (juga seorang Katolik) dan Ajo-mar Satoko (seorang Kristen Protestan). Dari kalangan generasi muda Bustami (seorang "Sisareu" yang menjadi Kepala Kampung Muara Siberus) dan Syamsul Zaman (seorang teman yang gandrung pada puisi-puisi Mentawai dan mencatatnya melalui buku catatannya).

Puisi-puisi jenis Uraiku terdiri dari **Uraiku Sibara Ka Patuat** (tentang kekasih, muda-mudi), **Uraiku Sibara Ka Soibok Simatageu** (tentang lengang dan kesepian), **Uraiku Sibara Ka Koat Murai** (tentang ombak dan alam sekitarnya), dan **Uraiku Sibara Ka Tetieu**, puisi berisikan nasehat-nasehat dan kiasan-kiasan yang berisikan ajaran.

URAIKU SI BARA KA PATUAT

Orang Mentawai seperti juga manusia lainnya tak luput dari perasaan rindu pada kekasihnya. Kenangan demi kenangan yang manis diungkapkan orang Mentawai melalui puisinya berjudul **Urai Kakaman** (Lagu Untukmu) yang di Muara Siberut disebut **Leleot Uttuknu**, sebagai berikut :

LAGU UNTUKMU

*Aku nyanyikan lagu ini untukmu, kekasihku
walaupun engkau jauh dari kota
Siterekan dan Sikabalu.
Ketika aku bernyanyi
Hatiku rindu pada
wajahmu.*

*Terbayang sewaktu kita berjalan
di tepi pantai, di pasir yang memutih
sewaktu bulan purnama
di malam sepi.*

Puisi itu mengingatkan kenangan pada seorang kekasih yang kini tinggal kenangan manis. Bagi yang sedang berkasih-kasihan, dalam hal ini muda-mudi, Eugenius Nange Satoko menterjemahkan puisi **Mataab Kuicak Ka Sareunan** (Wajahmu sayup-sayup nun di sana) yang dapat kita ikuti seperti berikut :

WAJAHMU SAYUP-SAYUP NUN DI SANA

*Ke luar aku, ke muara
kulihat nun jauh di sana
gunung yang tinggi pasir yang putih
dihempas ombak
yang memecah
Demikianlah, aku melihatnya :
wajahmu sayup-sayup nun jauh di sana
suara merdu, seperti
ombak yang bernyanyi
di pasir
sedang memecah.*

Sepasang muda-mudi kemudian menikah dengan tata-cara adat Mentawai. Biasanya mereka menikah dengan lawan jenis satu kampung, tetapi berlainan **uma** (suku). Tetapi, yang namanya jodoh ada saja kemungkinan untuk menikah dengan lawan jenis dari kampung lain. Seorang lelaki dari kota Buriai mendapat seorang kekasih perempuan dari Boke. Menjelang mereka hidup bersama, maka berpuisilah seorang pemuda dari Buriai :

WAHAI DARA, WAJAHMU BERSERI-SERI

*Wahai dara, kekasihku, engkau datang dari Boke
Aku menunggu di Buriai
Daun puding telah bertimbalan
di pinggir jalan?*

*Wahai dara, kekasihku, engkau datang dari Boke
Kami menunggu dengan ayam dan babi
Adakah engkau tahu
Seorang pemuda bertato yang gagah
telah menunggu di tepi pantai?*

*Berikan senyummu
Ikan-ikan di pantai menyambutmu
burung-burung dan binatang-binatang
telah mengintipmu dari jauh*

*Wahai dara, kekasihku, engkau datang dari Boke
Kami nanti dengan meriah dalam sebuah pesta
adakah engkau tahu
Kota Buriai telah menyediakan singgasana
untukmu bertakhta?*

Seorang pemuda dari kota Siberimanua mendapatkan kekasih, perempuan dari Sioban. Berpuisilah seseorang tentang kedatangan perempuan itu ke Siberimanua sebagai mana terdapat dalam puisi **Sinanalep Sibara Ka Sioban** (Perempuan dari Sioban) sebagai berikut :

PEREMPUAN DARI SIOBAN

*Di bawah awan yang berbondongan ketika panas
terik seorang gadis diantar dari Sioban
wajah yang cantik senyum yang manis
memasuki kota Siberimanua.*

*Sambutlah sambut,ambutlah dari yang jelita
kota Siberimanua akan bercahaya terang bende-
rang*

*Dara kota Sioban akan menjadi perhiasan
kota kita.*

*Sambutlah sambut,ambutlah di pelabuhan
Nyanyikan dengan riang kedatangan sang dara
yang datang bersama rombongan pengantarnya.*

Seorang perempuan melambangkan cintanya dengan bunga. Ketika sepasang suami-isteri sedang bercumbuan, sang isteri memasang bunga di kepalanya.

Bagaimana mesranya sang suami ketika memeluk sang-isteri, di saat keduanya memasuki alam keberahian yang nikmat seperti yang diungkapkan sajak seorang suami pada kekasihnya;:

PASANGLAH BUNGA

*Pasanglah bunga
tersenyumlah sedikit*

*Bukalah bunga
aku akan mendengarkan
nafasmu
di kupingku*

*Biarkan malam
pekat
memeluk
kita.*

Seorang lelaki Mentawai bekerja keras untuk mencukupi hidup. Mereka beternak babi, berladang keladi, mencari sagu dan lain-lain. Yang bermakanan pokok keladi dan sagu, membutuhkan pula ikan. Perempuanulah yang mencari ikan. Seorang lelaki Mentawai bersyair dengan ucapan-ucapan kasih sayang pada isterinya yang mencari ikan, tertera dalam puisi berjudul *Sinanalep Igaba Iba* (Perempuan Mencari Ikan), sebagai berikut :

PEREMPUAN MENCARI IKAN

*Isteriku, selamat berangkat isteriku
Selamat berangkat mencari ikan.
Aku asuh anak-anak kita
Aku beri makan anak-anak kita
Jangan kauragukan.*

*Isteriku sayang, selamat berangkat isteriku
berangkatlah mencari ikan
tetapi janganlah engkau bawa terlalu banyak
tetapi janganlah engkau bawa terlalu sedikit
bawalah secukupnya
yang tidak menyusahkan aku
yang tidak menyusahkan engkau
yang tidak menyusahkan anak-anak kita
yang tidak menyusahkan kita*

*Isteriku, selamat berangkat isteriku
Selamat berangkat mencari ikan
Sagu dan keladi telah menunggu, dan
aku bersama anak-anak
menunggu ikanmu;
Selamat berangkat isteriku, selamat berangkat.*

Sajak-sajak dari jenis Uraiku Sibara Ka Patuat ini didapatkan dengan bantuan Eugenius Nange Satoko, Ajommar Satoko dan Syamsul Zaman. Pengindonesiaannya dibantu oleh Leon Agusta, Sjafril Arifin dan penulis sendiri. Untuk puisi-puisi selanjutnya selain dari sumber tersebut juga dari tokoh-tokoh tua Mentawai, antara lain Amaneegat, Gaibah dan Kepala Kampung Muara Siberut Bustami.



URAIKU SIBARA KA KAOT SIMATANGEU

Uraiku Sibara Ka Koat Simatangeu, merupakan Uraiku bersuasana lengang, sepi dan sunyi atau juga tentang lengang, sepi dan sunyi. Adakalanya juga tentang kekasih, dan alam sekitarnya tetapi dibangun dengan suasana yang lengang, sepi dan sunyi. Adakalanya lagi renungan-renungan yang filosofis dalam ukuran orang Mentawai.

Puisi berjudul *Koat Simabulau* (Ombak Yang Memutih) dianggap oleh yang muda-muda termasuk jenis Uraiku Sibara Ka Patuat, tetapi kalangan yang tua-tua

mengatakan termasuk jenis Uraiku Sibara Ka Koat Simatangeu walaupun secara sepintas tak ada kata yang menunjukkan tentang lengang, sepi dan sunyi. Kalangan yang tua-tua itu menunjuk pada kalimat "perahu terombang-ambing", yang rupanya bersifat filosofis dan mendasari keseluruhan sajak itu.

OMBAK YANG MEMUTIH

*Ombak bernyanyi, pohon-pohon menari
ada perahu terombang-ambing
tiada orang
di atasnya.*

*Di antara ombak, aku tangkap sang angin
Seperti putera dari Sabaigua telah menangkapnya
angin tersenyum
kau hendak aku terbangkan ke mana?*

*Ombak bernyanyi, pohon-pohon menari
ada perahu yang terombang-ambing
hai, aku tak jadi pergi
biarkan diriku
di Matobe bersamamu.
Hai, sekalian ombak
atau engkau ikuti daku
ke sana
ke seberang.
Aku akan berangkat saja
Aku akan berlayar ke seberang
Aku akan berangkat saja
Aku akan berangkat ke sana.*

Seorang Mentawai berbicara tentang daun keladi. tetapi mereka sebetulnya menceritakan tentang sepasang kekasih yang berangkat ke hutan untuk memadu asmara.

DAUN KELADI

*Daun keladi digetarkan angin tengah malam
lengang dan sendiri
bergoyang
dengan
pelan*

*Goyang bergoyang dihembus angin
dihembus
angin*

*Daun keladi bergoyang
bunga berceceran
siapakah
yang telah berangkat
ke hutan
malam ini?*

Sajak berikut berjudul **Sabbek Ailigou Alak** (Sebuah Bayang-bayang Merangkak). Siapakah yang merangkak? Apakah salah seorang dari pasangan kekasih itu atau orang lain? Ataukah "sesuatu" yang mereka tidak mengetahui?

SEBUAH BAYANG-BAYANG MERANGKAK

*Daun-daun kayu digoyang angin,
ambillah.
Sebuah bayang-bayang merangkak
di antara kelam
kau lihatkah
ada
bayangan lain
di sana?*

Tengah malam memang sunyi. Berpuisi seorang lelaki Mentawai dengan judul **Masiatike** (Tengah malam):

TENGAH MALAM

*Hai ada yang terbang
tengah malam
menuju
awan gemawan*

*Hai kunang-kunang
sendiri
berangkat
entah ke mana*

*Rama-rama putih
terbang mengitari bunga-bunga
segumpal asap dari bumi
menyemburkannya
ke langit.*

Rama-rama putih yang terbang mengitari bunga-bunga telah disemburkan ke langit. Dan juga seorang dara. Dara itu terbang ke bulan, tempat yang bercahaya gemerlapan di langit, seperti yang dikatakan dalam puisi **Sarah Sikko Mukelah Ka Laggo** (Seorang Dara telah terbang ke bulan) sebagai berikut:

SEORANG DARA TELAH TERBANG KE BULAN

*Hai, kenapa kau terbang ke bulan
Putera dari Simangkat telah kehilangan engkau
Hai, kenapa kau terbang ke bulan
dan menjatuhkan bayang-bayangmu*

*di Teluk Katorai
kesepiankah engkau
di bumi kami?*

*Hai, bersengketakah engkau dengan kekasihmu
hingga kau terbang kembali ke bulan
tempat kau istirahat.*

*Padamkan sengketa
karena bumi ini telah
diciptakan oleh ulau mania Sikamanua
untuk terbang beriang dan bergembira*

*Hai, kenapa engkau terbang
kembalilah ke bumi
putera Simangkat
menunggumu
sekarang.*

Yang masuk jenis Uraiku Sibara Ka Koat Simatangeu juga puisi berjudul **Ita Ka Bagat Gepgep** (Kita Terendam Dalam Kelam) seperti berikut :

KITA TERENDAM DALAM KELAM

*Langit pekat hitam
burung gagak terbang
burung hantu bernyanyi
di sini sebuah uma mungkin akan pindah
Ulau manua mengintip dari langit
Kita terendam
dalam kelam.*

*Langit pekat hitam
ombak menggeliat
pasrah
ada rinai berjatuhan
tapi hujan dan badai
berkecamuk
di dalam
diri kita.*

*Hai, adakah malam ini
rombongan peperangan datang lagi
hingga kota Sokoinung harus dikosongkan
Kota Sabaugalet harus dipindahkan
adakah engkau masih berperang
hai anak cucu yang datang dari
Gunung Yang Tiga
yang datang dari Sabaigua
engkau satu nyawa satu tubuh
kenapa engkau angkat juga senjata?*

*Langit pekat hitam
burung gagak terbang*

*burung hantu bernyanyi
di sini sebuah uma mungkin akan pindah
Ulau manua mengintip dari langit
kita terendam
dalam kelam.*

URAIKU SIBARA KA KOAT MURAI

Uraiku Sibara Ka koat Murai ialah jenis puisi yang menyanyikan alam. Keakraban dengan alam, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang-binatang, seperti puisi yang berjudul **Umak Bulan Saggat** (Burung Pipit) yang di dapatkan M. Joesfik Helmy dari seniman-seniman tua Saibi Mentawai, yang kemudian penulis dapatkan melalui Leon Augusta.

BURUNG PIPIT

*Aku pernah melihat sekawanan burung pipit
terbang berbondong di angkasa
Aku ingin bagaikan burung pipit
karena aku tak bisa
aku tirukan dalam tarian.*

URAIKU SIBARA KA KOAT TETIEU

Puisi dari jenis Uraiku Sibara Ka Tetieu ialah puisi-puisi yang berasal dari **Tetieu** (Nenek). Puisi-puisi itu mengandung unsur-unsur nasehat atau ajaran yang bersumber dari nenek. Adakalanya berupa **kalimat-kalimat pesan**, adakalanya berupa cerita. Adakalanya tentang kisah binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan. Tetapi ia tak lepas dari unsur-unsur nasehat atau ajaran.

Sebagai puisi, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pun, adakalanya sulit ditangkap oleh orang yang bukan Mentawai. Sebaliknya keindahan yang ada dalam puisi tersebut amat akrab sekali dengan orang Mentawai. Puisi dari jenis ini yang berhasil didapatkan oleh penulis ialah **Tetieu Musiat Loga** (Nenenda, Ada Tupai Berbunyi) dan **Pina Beu Punen Mui** (Berapa besar pesta kamu?), sebagai berikut :

NENENDA, ADA TUPAI BERBUNYI

*Nenenda, ada tupai berbunyi
di puncak gunung.*

*Nenenda, tebanglah pohon tarab,
burung pipit
seekor ayam jantan yang berekor panjang
dipukul,
masuk,
dan
keluar.*

BERAPA BESARKAH PESTA KAMU

*Cabutlah bunga
berapa besarkah pesta kamu,
ayam punai
kakinya panjang?*

*Wahai ayahku
potonglah daun sagu
lunaknya
untuk
bungkus.*

*Cabutlah bunga
berapa besarkah pesta kamu,
ayam punai
kakinya panjang?*

Terakhir, dari jenis puisi ialah **Tetelei Mainong Makotkot**. Puisi ini dari bahasa Sikerei, bahasa yang tak dimengerti orang awam sama sekali. Tetapi bahasa Sikerei yang dipergunakan adalah dari bahasa Sikerei dahulu kala, yang tak pula dimengerti oleh Sikerei yang sekarang, sedikit-tidaknya di Saibi. Kalau memang ada di antara Sikerei yang mengetahui, tentulah orang awam tak begitu mudah mengetahui artinya. Walhasil, sampai saat ini puisi ini belum berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa yang ada sekarang, baik bahasa Sikerei maupun bahasa rakyat sehari-hari, di antaranya bahasa Saibi, bahasa Muara Siprut, bahasa Sipora dan lain-lain.

Puisi ini tetap dinyanyikan sampai sekarang walaupun tidak diketahui artinya; begitu yang dikatakan Eugenius Nange Satoko dan Gaibah Sangaimang di Wisma Seni TIM, Jakarta, 21 Desember 1977. Puisi ini walaupun dalam bahasa Sikerei, bukanlah dari jenis Sutiddonei Sikerei, karena ia dapat dinyanyikan dengan mudah "di luaran".

TETELEI MAINONG MAKOTKOT

*Tetelei mainong makotkot
tetelei
mainong
makotkot*

*Tetelei mainong makotkot
sibeu katokali toinang lap
sibeu
katokali
toinang
lap*

*sibeu
katokali
toinang
lap*

*Tetelei mainong makotkot
sibeu katokali toinang lap*

PUISI-PUISI MENTAWAI : PUISI-PURBA DAN PUISI-PUSAKA

Puisi-puisi Mentawai, adalah jenis puisi-purba yang menjadi milik orang Mentawai berabad-abad. Puisi-puisi Mentawai merupakan puisi-pusaka, yang nilai-nilainya tentulah berarti bagi generasi sekarang, karena dari puisi-puisi Mentawai ini terpancar nilai-nilai keluhuran budi kelompok manusia pendukung kebudayaan zaman lalu Indonesia, yang masih dapat dilihat dewasa ini sebagai sisa-sisa zaman.

Puisi Mentawai menunjukkan bahwa pendukung kelompok kebudayaan Mentawai tidaklah "primitif", dalam arti tidak bersahaja dari pengertian-pengertian peradaban. Menjadi kelompok pendukung kebudayaan yang "primitif" dan bersahaja karena kekerasan hati mempertahankan nilai-nilai lama; gentar dirusak oleh pengaruh luar. Mereka membiarkan zaman di luar mereka berkembang sementara mereka terpencil di daerah kepulauan Mentawai, mengikuti perkembangannya sendiri, yang bagaimana adanya sajalah. Hingga suatu ketika mereka tidak bisa mendapatkan pakaian lagi; maka timbullah *tiktik* atau *tattoo*, sebagai ganti pakaian; seperti yang dituturkan oleh Amaneegat, orang tua dari Saibi.

Puisi-puisi Mentawai ini ditulis sebagai hantaran saja, dan belum dengan pengkajian yang khusus. Karena pengkajian yang khusus (hingga lahir telaah-telaah yang punya argumentasi kuat), diperlukan bukan saja apresiasi yang memadai, tetapi juga pengetahuan antropologi dan etnologi Mentawai secara agak lengkap, yang tentu saja membutuhkan waktu yang bukan sebentar saja. * * *

Jakarta, Maret 1978

- 1). Diindonesiakan oleh Ajomar Satoko, Eugenius Nange Satoko, Bustomi, dibantu oleh Syafrial Arifin dan penulis.
- 2). Diindonesiakan oleh Gaibah, Ajomar Satoko, Syafrial Arifin dan penulis.

Hutan Bambu

Bila malam telah menyelubungi hutan itu, pak Nawi memeriksa senapangnya, lalu mulai mengelilingi hutan perlahan-lahan. Setelah berkeliling beberapa kali, dengan menyandang senapang tuanya, lelaki tua itu berlari-lari kecil menuju pondoknya. Lamat-lamat masih terdengar dendangnya di antara bunyi gesekan ranting-ranting bambu. Didapatinya cucunya sedang berdiang dekat api unggun di samping pondok.

"Cucu!" teriaknya.

Bocah itu, seperti biasanya, dengan tidak menolak kepada lelaki tua itu berteriak pula: "Kakek!"

Dan lelaki tua itu tertawa kegirangan, tertawa-tawa memeluk cucunya.

"Kau dengar bunyi itu? Merdu sekali, cucu."

"Ya, bunyi angin malam yang menderu."

"Bukan, bukan! Tapi gesekan bambu-bambuku yang dideru angin malam!"

"Aku ngeri, aku ngeri, kek."

Lelaki tua itu tertawa makin parau. Tapi terhenti kemudian, ketika dilihatnya bibir cucunya gemetar.

"Jangan ngeri. Malam ini seperti malam-malam yang dulu. Sangat indah."

Bocah itu dengan jerit kanak-kanaknya berteriak gemetar.

"Aku ingin ikut Bapak. Aku menahan perasaan di sini. Aku ngeri!"

"Apa yang kau ngerikan, cucu?"

"Hutan bambumu!" jawab cucunya pahit.

Lelaki tua itu tertawa mendengarnya.

"Kau tidak usah ke kota," katanya.

"Aku ingin engkau seperti aku dan menggantikan aku menjaga hutan bambu ini, jika kau telah besar kelak."

"Hutan terlalu sunyi," jawab bocah itu ketus.

"Hutan terlalu sunyi, itu betul," katanya. "Tapi, cucuku, kau belum pernah merasakan keindahan tinggal di hutan, sini. Aku juga mula-mula tidak betah dalam kesunyian begini, ketika aku diajak kakekku. Aku mengharap kau seperti aku dan mewarisi hutan ini. Keindahan alam hutan jauh lebih indah dari

pada di kota. Kau bisa hidup panjang di hutan ini daripada di kota. Seperti aku sudah hidup hampir seabad, cucu," ditepuknya dadanya dan dibusung-busungkannya.

Bocah itu tidak menyahut lagi. Ia hanya diam menunduk.

"Hutan bambu ini memang mengerikan. Lebih-lebih di waktu malam. Kita hanya melihat cabang-cabangnya yang meranggas, daunnya yang hijau dan rimbun. Tiap pagi kita menyapu daun yang berguguran di tanah, menumpuknya dan membakarnya. Kalau malam kita hanya mendengar gesekan batangnya yang dihempas angin malam. Selebihnya adalah sunyi, sunyi, sunyi hutan, menjemukan, bukan? Tapi hutan bambu ini mempunyai kehebatan, cucu. Ia memberikan hasil yang cukup untuk hidup, ia memberikan ketenangan bagi hidup kita, ia membuat hidup kita lebih panjang, bukankah hebat? Dan engkau, cucuku yang paling bungsu, kau akan ikut Bapakmu di kota?"

Hah, engkau masih kecil, tapi engkau harus sudah bisa mengerti tentang cara hidup Bapakmu. Ia selalu kekurangan di kota, selalu gelisah. Saudara-saudaramu yang sebelas itu, baik yang sudah berkeluarga atau belum, juga gelsah di kota, hidup morat-marit. Dan kau mesti tahu, cucuku, Bapakmu sering mencuri bambu-bambuku untuk menyambung hidupnya. Ia telah kusumpahi jangan sampai menginjak hutanku ini, karena dulu tidak mau ikut aku di sini. Aku tak ingin kau menjadi pencuri bambu kelak. Aku benci itu."

Bocah itu menguap. Pak Nawi menarik lengan cucunya, mengajak masuk ke pondok dan menyuruhnya tidur.

Malam telah larut dan makin dingin. Lelaki tua itu masih tertegak di situ, mendengarkan bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh gesekan batang bambu yang dihempaskan angin malam. Alangkah tenteramnya hatinya. Kemudian ia menundukkan kepalanya sejenak di depan gundukan tanah kecil tak jauh dari pondok itu: mengenang isterinya yang sudah lama tiada. Ia sangat cinta pada perempuan itu. Dan ia tak bisa berpisah dengan hutan bambunya ini, di mana jasad isterinya terkubur dengan tenteram. Selalu ia menekurkan kepalanya sejenak — selalu itu dilakukannya sebelum berangkat tidur.

Subuh-subuh ia sudah bangun. Dan seperti biasa: ia menyalakan api, men-

jerang air, dan membangunkan cucunya. Lalu mereka pergi ke sungai kecil yang mengalir di tepi hutan bambunya sebelah timur. Sungai itu kecil tapi dalam dan airnya hijau kekuningan. Ketika sinar matahari pagi semakin terbelah-belah di antara rimbun pepohonan, mereka mulai mencangkul dan membakari tumpukan daun bambu itu.

"Kau harus bisa mencangkul, cucu," kata pak Nawi sambil mengayunkan cangkulnya. Ia masih kuat mengayunkan cangkul itu.

Cucunya diam saja. Ia melemparkan ranting ke tengah unggun api. Selalu ia sedih kalau sudah begini. Ia ingat kakak-kakaknya di kota, dan teman-temannya bermain. Di sini ia sendiri.

Sinar matahari melenyapkan embun yang masih bergantung dengan pasti. Pak Nawi menghentikan cangkulnya, menoleh kepada cucunya.

"Kau jadi ikut Bapakmu di kota?" tiba-tiba tanyanya.

Tapi cucunya tidak menyahut, menoleh pun tidak.

Pak Nawi mengayunkan cangkulnya kembali.

"Jadilah penggantikmu kelak. Aku akan senang bila kau mau," tapi cucunya tetap terdiam.

"Bila kau bersikeras hendak ke kota, aku tidak bisa menahanmu. Tiap orang mempunyai kebebasan, termasuk kau. Dan tiap orang tak berhak mengekang kebebasan orang lain. Tapi...", dengan pandang tuanya ia meneliti wajah cucunya.

"Tapi...", ulangnya lagi, "...hendaknya kau bisa menyenangkan hati kakekmu yang satu-satunya ini."

Ia menunggu jawaban cucunya, tapi bocah itu asyik dengan pekerjaannya.

"Bila kau tetap akan meninggalkan hutan ini, aku akan sepi sendiri," kata lelaki tua itu seperti kepada dirinya sendiri.

Cucunya tetap diam.

"Kau dengar apa yang kukatakan? Aku akan kesepian tanpa kau, cucu. Aku bisa mati kesepian."

Didekatinya cucunya, tapi cucunya tetap tidak bergerak.

"Sungguh, aku akan kesepian bila kau tinggalkan hutan ini. Aku ingin cucuku mewarisi milikku yang satu-satunya ini, cucu."

Bocah itu berhenti melempar-lemparkan daun bambu ke tengah unggun api itu. Matanya yang tajam menatap wajah kakeknya. Kemudian dengan suara ketus ia berkata.

"Tak usah kakek terlalu banyak mengoceh. Aku juga akan mati kesepian bila lama-lama tinggal di hutan ini!"

Lelaki tua itu terkejut mendengarnya. Cucunya berjalan ke arah pondok.

"Hendak ke mana kau?" panggil pak Nawi.

Tapi cucunya terus saja ke pondok. Pak Nawi tertegun menatapnya. Dan ketika itulah terdengar suara penebangan pohon bambu dari sebelah timur hutan itu. Suara itu terdengar sayup-sayup menyentuh udara pagi yang masih dingin. Mata pak Nawi tiba-tiba berubah nyang.

"Bedebah!! Masih ada lagi yang berani mencuri bambu-bambuku!-"

Tindakannya gesit, melompat ke arah timur. Diseretnya cangkulnya dengan angkas.

"Bedebah!!" teriak pak Nawi. "Jangan mencuri bambu-bambuku!"

Tiba-tiba suara penebangan itu terhenti. Dengan beberapa loncatan lagi pak Nawi telah berdiri di hadapan dua orang lelaki yang masih muda-muda.

"Rupanya kau pencuri baru pada huanuku ini," kata pak Nawi sambil memandang kedua orang itu dengan panjang marah.

"Kami hanya menginginkan dua batang," kata salah seorang di antara pencuri-pencuri itu.

"Cuma dua batang? Itu harganya cukup untuk makan tiga hari!"

Pak Nawi mengangkat cangkulnya dengan maksud menggertak pencuri-pencuri itu. Tapi tak diduga, ia malah diancam dengan perang.

Agak gentar juga hati pak Nawi. Tiba-tiba ia tercengang ketika didengarnya suara cucunya mengancam kedua lelaki muda itu dari balik rumpun bambu.

"Kalian boleh mengambil bambu-bambu itu, tapi jangan mencoba hendak mengancam kakekku. Kutembak kalian!"

Dengan cekatan cucu pak Nawi melepaskan sebuah tembakan ke atas. Lalu mengarahkan kembali senapang itu kepada pencuri-pencuri itu.

"Kalian boleh pergi. Cepat!" perintahnya. "Boleh bawa bambu-bambu yang sudah tertebang itu. Dan... jangan coba kembali lagi ke hutan ini!"

Kedua lelaki muda itu bergegas menyeret bambu-bambu yang sudah ditebangnya, terjun ke sungai lalu memudik dengan cepat hingga lenyap di tikungan.

"Kau tolol, cucu! Kau masih memberi ampun para pencuri!"

Tapi pada esok harinya, ketika kabut masih mengelumuni hutan itu, terdengar lagi suara penebangan di tepi hutan dekat sungai itu. Pak Nawi meraih senapangnya dan meloncat ke luar. Dengan mengendap-endap dalam kabut, ia bergerak dengan cepat.

"Bedebah! Kalian ingin mati di ujung senapanku!" teriaknya keras sambil melepaskan tembakan pertama.

Lelaki tua itu merasa pasti sasarannya mengenai. Mata tuanya menyala. Dan dari balik kabut yang menghalangi pemandangannya, ia masih menangkap siapa yang telah tersungkur kena tembakannya.

Ketika telah dekat, didapatinya cucunya telah berdiri kaku di samping orang yang tersungkur itu. Ia menatap lelaki yang mengerang kesakitan, karena betisnya tepat kena tembak. Darah mengucur dari sana. Lalu pandangannya beralih kepada lelaki yang satu lagi, yang masih tertegak bengong tak jauh dari situ. Terakhir lelaki tua itu menatap cucunya dan berkata.

"Ia kini sudah menjalani hukumannya. Dan kau!" ia memandang lelaki muda yang masih tertegak kaku itu.

"Dan kau!" ulang pak Nawi gemas. "Seharusnya kutembak juga betismu. Tapi kali ini kau mendapat ampunan istimewa."

Pak Nawi kembali memandang cucunya.

"Kau sudah lihat, cucu," katanya hampir tak terdengar. "Akhirnya Bapakmu menjalani hukumannya juga sebagai pencuri yang ketangkap basah."

Bocah itu diam saja. Ia tidak menangis, hanya matanya mengalirkan butiran hangat di pagi yang sedingin itu.

"Kakek sudah gila!" kata bocah itu.

"Aku...?" tapi pak Nawi tidak melanjutkan kata-katanya.

Ia berbalik menuju pondoknya.

Sebelum melangkah kakinya memasuki pintu pondok, tiba-tiba ia berbalik lagi. Diangkatnya senapangnya lurus-lurus, lalu dilepaskannya tembakan berkali-kali sampai pelurunya habis. Ia melangkah masuk, tapi keluar lagi dan berlari ke sungai. Didapatinya tempat itu telah kosong. Ia tertegun sebentar. Kemudian dengan gesit ia melompat ke sungai tanpa membuka sarungnya lebih dahulu. Ia berendam lama-lama sampai sinar matahari telah berhasil melenyapkan kabut yang mengambang di sela rimun bambu.

Ketenangannya segera kembali pada malam harinya, ketika telinganya mendengar bunyi-bunyian yang seakan abadi dari hutan bambunya itu. Ia tinggal sendiri lagi. Sunyi dan tenteram dirasakannya.

Tapi pada suatu hari, tanpa disangsangkanya cucunya muncul begitu saja di depan pintu pondoknya. Lelaki tua itu tak berkata apa-apa, selain dengan suara pelan menegur cucunya.

"Mengapa kau kembali lagi? Bapakmu sudah sembuh?"

"Aku menyampaikan pesan Bapak."

Pak Nawi mendengarkan dengan dada agak berdebar.

"Kakek telah salah sangka," kata cucunya. "Segala hasil bambu yang diambil Bapak dan segala hasil usaha Bapak yang lain, dipakai untuk membangun rumah di kota. Dan rumah itu untuk kakek kelak. Kakek tak boleh tinggal di hutan ini lagi karena kakek sudah tua. Kakek harus dekat dengan keluarga dan tinggal di kota bersama-sama. (Kakek mau?"

"Kakek harus mau!" kata cucunya menekankan.

Pak Nawi diam saja.

"Bapak bukan mencuri bambu, kek," kata cucunya lagi. "Sebab hutan ini kepunyaan kakek sendiri. Tapi Bapak enggan minta langsung pada kakek, sebab bilangannya kakek teramat nyinyir. Memang, kakek amat nyinyir."

Lelaki tua itu menatap cucunya sesaat. Lalu ia menundukkan kepalanya perlahan-lahan tanpa kata-kata.

Pulanglah, pulanglah. Aku tidak bisa meninggalkan hutan ini. Di sini seluruh hidupku, di sini isteriku terkubur dengan tenteram. Dan aku ingin mati di sini, tidak di mana-mana, tidak juga di kota. Aku merasa tenteram di sini, aku sudah hidup panjang di sini. Kota hanya akan memperpendek usiaku. Aku tidak bisa lagi merobah lingkungan hidupku. Sadarkah kau, perobahan lingkungan hanya akan mengganggu kebahagiaanku dan memperpendek usiaku?

Tapi ia tidak mampu mengucapkan semua itu. Hanya menggema dalam dadanya sendiri.

"Pulanglah kau, cucu. Biarkan aku di sini," dan hanya itu yang diucapkannya kemudian.

"Cuma sekali-sekali kalau ada tempo, kunjungilah kakekmu ini," lanjutnya hampir tak terdengar.

Ia membalikkan tubuhnya, untuk mengusap matanya.

Bali, 1977

Di Tengah Gemuruhnya Teknologi

Nama buku : **Heteronomia**
Pengarang : **Fuad Hassan**
Tebal : **92 halaman**
Cetakan : **Pertama, 1977**
Penerbit : **Pustaka Jaya**

Diakui atau tidak perkembangan teknologi yang begitu pesat dewasa ini telah menimbulkan sikap yang **pro dan kontra**. Yang misalnya mengatakan, bahwa perkembangan teknologi tak mungkin dielakkan. Ia memang selayaknya terjadi dan tak perlu dihambat lajunya. Di samping itu, teknologi juga diharapkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Lebih jauh lagi : meninggikan martabat manusia secara keseluruhan.

Yang kontra biasanya memandang dari akibat-akibat yang ditimbulkan teknologi itu sendiri. Lajimnya, yang ditonjolkan adalah akibat-akibat negatifnya. Bahwa teknologi telah "merusak" pergaulan antar manusia. Teknologi telah membuat "jarak" begitu jauh antara seorang dengan orang lain. Teknologi juga telah merusak alam semesta. Belum lagi pencemaran udara, air dan seterusnya.

Ini adalah dua pandangan yang ekstrim, memang. Di samping itu, masih ada pendirian lain, yang mengambil "jalan lain". Setuju dengan teknologi, **dengan syarat** begini dan begitu. Begitu kira-kira pendirian yang dianut yang terakhir ini.

Pendirian terakhir ini misalnya dianut oleh Prof. Dr. Fuad Hassan, seperti kita baca dalam bukunya, **Heteronomia**. "Apakah sesungguhnya demikian suram dan seramnya pengaruh yang akan ditimbulkan oleh penerapan teknologi modern itu?" Fuad bertanya, yang dijawab sendiri di tempat lain : "Tegas-tegas saya akan mengatakan : tidak; atau lebih tepat dan hati-hati, saya akan menjawab : tidak, kecuali...!"

* * *

Menurut gurubesar psikologi ini, kini teknologi telah tumbuh menjadi suatu **kekuatan** (kratos) tersendiri, di samping kekuatan-kekuatan lain yang ada, "yang tidak semata-mata produktif dan konstruktif cirinya, melainkan juga destruktif, baik materiil maupun spirituil".

Sudah barang tentu, teknologi pun berpengaruh terhadap tingkah laku manusia, pola hubungan antara manusia dan kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan.

"Teknologi telah pula menyamaratakan manusia sampai suatu kemungkinan optimal, oleh karena mesin tidaklah dimaksudkan untuk melayani selera dan kebutuhan yang dipribadikan" (hal. 22). Hal ini dicontohkan dengan ukuran yang lajim : S, M, L dan lain-lain.

Terhadap Ruang dan Waktu, teknologi pun ikut berpengaruh. Kata Fuad Hassan : "Tanpa sadar berangsur-angsur menghadapi kenyataan-kenyataan hidup baru; menyempitnya penghayatan Ruang dan Waktu adalah salah satu di antaranya" (hal. 25). Orang nampak selalu dalam keadaan "sibuk" dan "repot". Dikejar-kejar waktu ke sana ke mari. Di pihak lain, manusia banyak ditentukan oleh benda-benda mati, semisal **jam** dan **agenda** (hal. 25 dan 86-7).

Hal ini dikaitkan lagi dengan minat baca. Saking sibuknya manusia, waktu untuk membaca pun menjadi sempit. "Dapatlah kita mengerti mengapa minat baca pun menjadi menurun dewasa ini, sebab "membaca" sudah bisa digarisi dengan "melihat" saja, demikian bekas Dekan Fakultas Psikologi UI itu (hal. 27).

* * *

Gejala lain yang timbul di tengah gemuruhnya teknologi adalah tumbuhnya kultur perkotaan (**urban culture**), yakni "suatu sikap dan pandangan yang berorientasi pada tata hidup kota. Ukuran-ukuran berpatokan pada tata hidup kota itu pula, baik yang mengenai kerja maupun yang berhubungan dengan rekreasi".

Gejala ini dicirikan antara lain adanya gerak ke kota. Dari mana-mana orang datang ke kota, sehingga kota sendiri jadi penuh sesak. Contohnya Jakarta. Dari seluruh pelosok tanah air, orang berlomba-lomba ke Jakarta. Entah anak-anak sekolah, entah orang dewasa yang ingin mengadu untung.

Adakah bahaya yang ditimbulkan gejala urbanisme ini? Ada! "Yang mengkhawatirkan daripada gejala urbanisme ini," kata Fuad Hassan, "ialah bahwa 'kota' menjadi aspirasi dari segenap potensi warga negara; kaum muda, pedagang, pengusaha dan sebagainya punya idam-

an satu : menuju ke kota, menuju ke ibukota. Dengan kata lain, kota-kota besar yang tidak kita inginkan tumbuh oleh tumbuhnya himpunan pendatang, justru sebaliknya menjadi pusat-pusat dengan daya tarik yang besar. Kota-kota besar kita menjadi pusat kekuatan sentripetal yang akhirnya tak mampu membendung deras arus pendatang dari luar kota; penyediaan fasilitas umum di kota-kota besar itu akhirnya harus berkejar-kejaran terus dengan makin meningkatnya jumlah penghuni kota, sedangkan dalam kejar-kejaran ini fasilitas yang tersedia berada dalam posisi yang tertinggal" (hal. 89).

Disayangkan oleh pengarang, justru banyak orang salah tafsir tentang Jakarta. Mengapa ? "Jakarta tidak ditiru dalam segi-seginya yang positif, akan tetapi beberapa kenyataannya yang kurang esensiil yang cenderung didahulukan untuk ditiru" (hal. 91).

* * *

Sekalian dengan proses urbanisasi tadi, juga nampak gejala **anomi** dan **heteronomi**, seperti terlihat dengan jelas di Jakarta. **Anomi** adalah suatu gejala kekaburan norma-norma dalam masyarakat transisi, khususnya dari masyarakat tradisional yang tertutup ke arah masyarakat yang modern dan terbuka. Sedangkan **heteronomi** berarti ada berbagai-bagai norma yang sekaligus dianut oleh berbagai-bagai golongan dalam sesuatu masyarakat; golongan muda punya norma-normanya sendiri, golongan pedagang punya norma-normanya sendiri dan begitu seterusnya (hal. 88-9).

Gejala anomie dan heteronomi ini misalnya, sama-sama menampakkan diri di Jakarta. Kata Fuad Hassan : "Apa yang tidak kita anjurkan pada orang lain, kalau terjadi atau dilakukan oleh diri sendiri atau kerabat sendiri dicarikan alasan-alasan untuk membenarkannya. Apa yang tidak kita terima semula menjadi kita terima setelah kita sendiri mengalami sesuatu peristiwa" (hal. 12). Dan selanjutnya dibilang, "apa yang hak dan apa yang wajib di Jakarta ini sudah sulit diukur dengan kriteria yang berlaku umum" (hal. 86).

* * *

Namun demikian, orang tidak pernah kapok datang ke Jakarta. Walaupun tempo hari Gubernur Ali Sadikin membuat larangan untuk memasuki Jakarta, toh orang membanjir dari segala pelosok tanah air. Padahal, hidup di Jakarta mengandung banyak sekali risiko. Seperti dikatakan Fuad Hassan : "Di Jakarta terlalu sukar untuk menarik perhatian orang; lebih sukar untuk mendapat simpati. Di kota besar ini orang harus bersedia untuk hidup terkucil dari sesamanya; yaitu terkucil secara mental walaupun berdesakan secara fisik; terpencil sebagai individu, meskipun terus-menerus bergumul dengan massa"

(hal. 82). Dan di Jakarta orang mendahulukan "kepentingan-kepentingan diri sendiri dan bukannya nilai-nilai kemanusiaan yang lebih mulia" (hal. 87).

Seperti halnya perkembangan teknologi yang tak mungkin dihindari, menurut Fuad Hassan, tekanan mental dan konflik-konflik seperti tadi juga "tak terelakkan". Mengapa ? Karena kondisi itu, untuk sebagiannya, juga diakibatkan oleh "sentuhan- sentuhan dengan dunia luar yang tidak mungkin dihindari sepenuhnya" (hal. 33). Dan bukankah pula sistem politik luar negeri kita bebas dan aktif ? Dan pula berapa banyak orang Indonesia yang pernah mengunjungi negara-negara lain dan berapa banyak pula orang asing yang keluar masuk Indonesia ? Tak terhitung...

Alhasil, betullah kesimpulan pengarang buku ini. "Sesungguhnya, teknologi dalam kemajuannya telah mampu mengganti manusia dalam banyak hal, dan pada suatu titik tertentu biaya yang harus dibayar manusia adalah martabatnya sendiri (human dignity)" (hal. 27).

Apa boleh buat.

* * *

Sebetulnya Fuad Hassan tidak cuma berbicara mengenai seluk-beluk teknologi (dengan segala akibatnya terhadap masyarakat) dalam buku **Heteronomia** ini. Di samping empat karangannya yang agak langsung berkaitan dengan teknologi, juga masih terdapat empat karangan lain yang dihimpun di dalamnya. Keempat karangan itu adalah : "Pergindonesiaan wayang" (hal. 40-8), "Saling pengaruh antara karya-karya sastra Indonesia dan Belanda, dan catatan khusus mengenai karya-karya khas "Indisch" (hal. 49-59), "Catatan buat penulis sastrawan muda pengisi **Horison**" (hal. 60-8) dan "Beberapa catatan buat eksperimen W.S. Rendra 'Bip-Bop'" (hal. 69-77).

Kesemuanya karangan (ada delapan buah) yang dihimpun dalam buku ini sesungguhnya sudah pernah dipublikir di koran, majalah, ceramah dan lain-lain. Namun demikian, toh ia masih tetap aktual dan menarik untuk dikaji, direnungkan dan dipersoalkan sampai hari ini. Maka itu, buku ini amat berharga buat kita semua (pejabat, mahasiswa, dosen, dan seterusnya).

Cuma di "Pendahuluan" disebutkan Fuad Hassan juga : "Khususnya bagi para siswa sekolah lanjutan diharapkan buku ini bisa menjadi perangsang untuk selanjutnya mengembangkan minatnya guna lebih mampu lagi menangkap, mengerti dan memikirkan penanganan perkara perkara masyarakatnya sendiri." Bukannya saya memrehkan dan mergecilkan kemampuan pelajar-pelajar kita, namun menurut pendapat saya, buku ini terlalu "tinggi" atau "berat" untuk dilalap pelajar-pelajar itu * * *

(Pamusuk Eneste)

CATATAN KECIL

Sebagian besar halaman **Horison** nomor Agustus ini memuat tentang pertemuan "Puisi ASEAN '78", yang berlangsung di Jakarta, 17-20 Juli yang lalu. **Adri Darmadji** meringkas kertas-kertas kerja dalam diskusi-diskusi yang diadakan, dan juga beberapa sambutan yang penting. Tulisan **Kemala** adalah cuplikan dari tulisannya yang panjang dalam majalah **Dewan Sastra**, 15 Agustus 1978.

Sajak-sajak nomor ini adalah sajak-sajak para penyair ASEAN, yang diambil dari kumpulan puisi ASEAN yang diterbitkan oleh panitya "Puisi ASEAN '78" - minus tuan rumah.

VIRGINIA MORENO Lahir 24 April 1925 di Manila.

Sarjana Sastra Inggris dari Universitas Filipina, pernah belajar di Amerika Serikat dan Paris. Sekarang **Moreno** adalah direktur Pusat Film Universitas Filipina dan Pimpinan Dewan Penasihat Kesenian Presiden Marcos.

Beberapa kali memperoleh hadiah sastra. Kumpulan sajaknya antara lain **Bayaning Huwad (Pahlawan Kapuk)**, **Batik Mekar and Other Poems**. Ia juga menulis drama, antara lain berjudul **Itim Asu (Anjing Hitam)**.

LEONIDAS V. BENESA Lahir 28 Januari 1928 di Bangued, Abra, Filipina. Ia menulis dalam bahasa Inggris, meskipun berbicara dalam dialek Ilocano. Pernah duduk di **The Ateneo de Manila**, kemudian melanjutkan belajar Sastra Inggris di California.

Benesa dikenal sebagai penyair, pelukis dan penulis kritik seni. Sekarang ia bekerja sebagai konsultan di **The Bureau of National and Foreign Information**, Manila.

NAORAWAT PONGPAIBOOL Lahir 26 Maret 1940 di Kanchanaburi. Sarjana Muda ilmu hukum ini pernah duduk dalam staf redaksi **Witthayasan Forthinghtly Journal**, dan selama dua tahun mengajar penulisan kreatif di Universitas Pangeran Songkhla. Sejak tahun 1973 menjadi pegawai di Bagian Personalia **Bangkok Bank Ltd.**

Kumpulan sajaknya antara lain **Kham Yard (Kata nan Indah)**, **Phiang Khwam Wai (Bergerak)**, **Athit Thung Chan (Mingu ke Senin)**, **Chak Ma Chom Muang (Menunggangi Kuda Mengitari Kota)**. Ia juga menulis dua buah buku tentang

Budhisme: **Thi Ni Khatkhong Nho dan Daa Thi Mok Nai Chiworn.**

WITAYAKORN CHIENGKUL Lahir 28 Nopember

1946. Sarjana Muda Ekonomi ini sekarang duduk dalam staf redaksi **Bangkok Bank Monthly Review**. Dua buah bukunya, berupa kumpulan sajak dan cerita pendek, ialah **Chon Tueng Ma Na Kwan Mai dan Kavee Pua Phu Thoom Kod Khee**. Ia juga banyak menulis artikel tentang ekonomi.

ANGKARN KALAYANAPONGS Lahir tahun

1926 di Nakornsiddhamaraj, ibu kota Siam Selatan. Penyair yang menarik perhatian selama "Puisi ASEAN '78" ini - karena ia membaca sajaknya dengan melagukannya - banyak melakukan penelitian tentang lukisan-lukisan tradisional Thai. Ia memang dikenal juga sebagai pelukis dan pemahat.

EDWIN THUMBO Lahir 22 Nopember 1933 di Singapura.

Gelar Sarjana Muda diperolehnya dari Universitas Malaya di Singapura dan Ph.D-nya diperoleh dari Universitas Singapura. Pernah menjadi pegawai pajak dan akuntan. Sejak tahun 1966 mengajar Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Singapura dan kini Kepala Departemen Bahasa dan Sastra Inggris. Ia juga duduk sebagai Ketua dari **Association of Commonwealth Language and Literature Studies**.

Kumpulan sajaknya antara lain: **Rib of Earth (1956)**, **Gods Can Die (1977)**. **CHEW KOK CHANG** Lahir 14 Agustus 1934 di Si-

ngapura, Belajar di Universitas Nanyang dan Universitas Singapura. Sarjana dalam ilmu pendidikan ini sekarang adalah penasihat Kementerian Pendidikan Singapura dan wakil ketua Perhimpunan Pengarang Singapura. Ia juga menulis esei.

ABDUL LATIFF HAJI MOHIDIN Lahir Agustus 1941, di Negeri Sembilan, Malaysia. Belajar di Sekolah King George V Seremban dan Universitas of Fine Arts di Jerman Barat. Pernah mendapat fellowship ke New York. Kini menjadi Artist Tamu di Universitas Sains Malaysia.

Kumpulan sajaknya antara lain: **Sungai Mekong (1973)**, **Kembara Malam (1974)**, **Wayang Pak Dalang (1977)**.

AHMAD KAMAL BIN ABDULLAH (KEMALA) Lahir tahun 1941 di Gom-

bak, Kuala Lumpur. Belajar di Kolej Perguruan Sultan Idris, Tanjung Malim Perak, kemudian melanjutkan ke jurusan ilmu Kemanusiaan Universiti Sains Malaysia. Pernah bekerja sebagai guru, dan sekarang duduk sebagai anggota sidang pengarang **Dewan Bahasa dan Dewan Sastra**. Karya-karyanya banyak di terjemahkan di Australia dan Amerika Serikat.

Kumpulan sajaknya antara lain: **Timbang Terima (1970)**, **Meditasi (1972)**, **Era (1975)**, **Kaktus-kaktus (1976)**.

BAHARUDDIN ZAINAL (BAHA ZAIN) Lahir Mei 1939 di Perak, Malaysia. Pernah belajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Sekarang duduk sebagai Ketua Bahagian Pembinaan dan Pengembangan Sastra dari Dewan Bahasa dan Pustaka, Ketua Pengarang **Dewan Bahasa dan Dewan Sastra** dan anggota sidang pengarang jurnal **Tenggara**. Ia banyak menulis puisi, esei juga kritik.

Kumpulan sajaknya antara lain: **Perempuan dan Bayang-bayang (1974)**, **Dari Kertas Catatan Tengah Malam (1978)**.

USMAN AWANG Lahir Juli 1929. Belajar di Sekolah Melayu Mersing dan Muar. Bertugas sebagai Pegawai Kanan Sastra dari Dewan Bahasa dan Pustaka. Menulis cerpen, novel, puisi, drama dan esei.

Kumpulan sajaknya antara lain: **Gelombang (1961)**, **Duri dan Api (1967)**. **MUHAMMAD HAJI SALLEH** Lahir

Ma-ret 1942, di Perak. Pernah belajar di Inggris kemudian di Universitas Michigan. Amerika Serikat. Memenangkan Hadiah Sastra ASEAN untuk puisi tahun 1977. Banyak menulis puisi, esei, kritik dan juga banyak menerjemahkan. Sekarang duduk sebagai Ketua Jabatan Persuratan Melayu Universitas Kebangsaan Malaysia. September 1977 dilantik sebagai Profesor Tamu dan mengajar di North Carolina State University, Amerika Serikat.

Kumpulan sajaknya antara lain: **Sajak-sajak Pendatang (1973)**, **Buku Perjalanan si Tenggara II (1975)**, **Ini Juga Duniaku (1977)**.

Untuk melengkapi "Puisi ASEAN '78" kami muatkan satu studi awal tentang puisi-puisi Mentawai oleh Chaniago.

Cerita pendek nomor ini adalah cerita pendek yang terpilih diri Sayembara Cerita Pendek **Horison** yang lalu.

TELAH TERSEDIA KEMBALI

Bundel **Horison** 1971 @ Rp 1150,-

Bundel **Horison** 1976 @ Rp 3000,-

Bundel **Budaja Djaja** 1972 @ Rp 1300,-

Bundel **Budaja Djaja** 1975 @ Rp 2500,-

Bundel **Budaja Djaja** 1976 @ Rp 2500,-

Ongkos kirim perbundel Rp 225,-

Bisa dipesan lewat :

PT GRAMEDIA

Bagian Distribusi
Jl. Gajah Mada 110 A
Jakarta Barat

**TERSEDIA DI TOKO EUKU HORISON
JL. GEREJA THERESIA 47, JAKARTA
PUSAT, TEL. 342537**

KUBUR TERHORMAT BAGI PELAUT Rp 500,-

Kumpulan puisi **JJ Slauerhoff**, terjemahan **Hartojo Andangdjaja**.

TERGANTUNG PADA ANGIN Rp 500,-

Kumpulan puisi **Abdul Hadi WM**.

PETA PERJALANAN Rp 650,-

Kumpulan puisi **Sitor Situmorang**.

DATARAN TORTILLA Rp 875,-

Novel **John Steinbeck**, terjemahan **Djokolelono**.

HARIMAU-HARIMAU Rp 1100,-

Novel **Mochtar Lubis** (cetakan kedua)

KEMARAU Rp 640,-

Novel **A. A. Navis**.

HETERONOMIA Rp 500,-

Kumpulan esei Prof. Dr. **Fuad Hassan**.

ongkos kirim 20%, minimal Rp 150,-